EDISI 5 Tahun I Agustus Tahun 2003

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 4000., Pulau Jawa Rp. 4250, Luar Pulau Jawa Rp. 4500

# Reformata

Menyuarakan Kebenaran & Keadilan



# INDONESIA DIROBEK-ROBEK!

Indonesia kini berusia 58 tahun. Cukup tua, tapi tak juga dewasa. Sementara para elit politiknya asyik kasak-kusuk tentang kekuasaan dan Pemilu 2004. Akankah Indonesia bertahan? Atau malah hancur berkeping-keping? "Yang bikin Indonesia kacau-balau adalah pemimpinnya," ujar Parakitri Simbolon.

## DAFTAR ISI



## Dari Redaksi

BINSAR/DOK

DIRGAHAYU Indonesia. Usia ke-58, bukti perjalananmu yang telah cukup jauh. Namun, tapakan itu akan terus tertantang dengan kemunafikan zaman, masalah moral, dan ancaman disintegrasi bangsa yang makin menyemarak. Perjalanan ini pun menjadi fokus utama dalam rangkaian tulisan kami, edisi ini. Dilatari sebuah kerinduan untuk menyaksikan bangsa ini bangkit dari keterpurukannya. Ditingkahi teriakan perbaikan demi harapan terwujudnya keadilan dan kedamaian. Adakah kado yang berarti dan terindah selain cinta kasih, keadilan, dan kedamaian itu? Akankah itu kita miliki di sebuah negeri nan indah bernama Indonesia, di usianya yang telah bertambah satu tahun lagi ini? Ataukah...? Tak sebatas bertanya atau merenung, yang mestinya kita lakukan. Sebaliknya, sebuah tindakan nyata untuk melakukan yang benar dan hidup di dalam kebenaran itu.

REFORMATA bersyukur karena dapat memasuki edisi ke-5 ini, dalam penerbitannya yang ke-6, dengan perkembangan-perkembangan yang dirasakan cukup berarti. Ketika kami mencari, mengolah, dan menyajikan berita, selanjutnya output produksi itu ditindaklanjuti oleh teman-teman di bagian distribusi dan sirkulasi. Dalam semangat Ibu Lili, yang hari-harinya dipenuhi keceriaan bersama Mbak Gothy, bagian ini menerima dan mencatat setiap pelanggan dan memenuhi setiap permintaan. Sementara, dengan senyum lucunya, Zetly menerima order dan menjalankannya. Yoyarib, yang dengan setianya mengontrol setiap toko buku, selalu melaporkan tentang meningkatnya pembaca tabloid ini. Demikian juga Michael, Riduan, dan Jhon Mayer yang tak kalah bersemangatnya dalam mengelilingi Kota Jakarta demi menyebarluaskan REFORMATA yang menyuarakan "kebenaran dan keadilan". Suasana di bagian distribusi dan sirkulasi akan terasa begitu sibuknya setiap kali penerbitan. Namun, dalam keseriusan itu, canda dan tawa lepas tetap mewarnai kantor kami. Apalagi, ketika suatu hari, Wakil Pemimpin Redaksi kami, Bapak Paul Makuguru, berulangtahun. Sebentuk kue tart yang menggiurkan disajikan oleh Ibu Greta Mulyati. Wow... sedapnya.

Doa singkat pun dipanjatkan oleh Bapak Victor Silaen, sebagai ungkapan syukur atas kasih dan berkat Tuhan.

Hari-hari untuk memproduksi dan mendistribusikan REFORMATA merupakan waktu-waktu yang berarti, yang dipenuhi kerinduan untuk bersuara sebagai anak bangsa. Untuk tampil ke depan memberikan sesuatu yang kiranya dapat berguna bagi kehidupan dan perjalanan negara dan bangsa ini ke depan. Untuk iitulah, kami tetap menanti masukan-masukan dari pembaca sekalian. Silakan, kami selalu membuka diri untuk menerimanya.

Harapan kami, kiranya edisi ini dapat menjadi berkat bagi pembaca sekalian. Bukan hanya supaya para pembaca merasa sukacita, tapi juga merasa prihatin atas situasi dan kondisi Indonesia hari-hari ini. Jangan lupa, ikuti terus REFORMATA edisi-edisi berikutnya. Yakinkan bahwa sajian dan ulasan kami selalu menarik dan mencerahkan.

*Lydia*

## Surat Pembaca

### Koreksi Istilah

Puji dan syukur atas terbit dan tetap eksisnya REFORMATA hingga edisi ke-4 pada bulan Juli ini. Saya cukup bangga dengan apa yang sedang dikerjakan oleh REFORMATA sampai saat ini. Minimal ada warna yang baru dalam dunia media cetak Kristen saat ini yang diberikan oleh REFORMATA. Dengan demikian melalui tabloid Kristen seperti REFORMATA dapat memberikan dampak keberanian bagi orang percaya untuk memberitakan kebenaran tanpa tedeng alingaling. Dan sudah semestinya kebenaran harus diserukan oleh orang percaya melalui apapun yang penting jangan konyol.

Pada kesempatan ini juga saya sedikit memberikan koreksian atas berita dalam REFORMATA pada edisi ke-4 bulan Juli, khususnya pada halaman 15. Keterangan tentang gambar kepala berbau dan kolom 5, di sana terdapat kalimat *kebongngo*. Saya tak paham karena dalam bahasa Toraja tidak ada istilah tersebut. Mungkin yang dimaksudkan adalah Tedong Bonga (artinya: Kerbau Belang). Saya berharap dengan adanya banyak masukan dapat membawa REFORMATA menjadi semakin eksis dalam memberitakan yang benar.

***Berty***
***Tambun-Bekasi***

*Terima kasih atas koreksinya! Red.*

### HALAMAN KOSONG

Selamat atas terbitnya tabloid REFORMATA! Terus terang saya suka membacanya. Materinya bagus beraneka ragam, dan dapat membangun nilai-nilai berbangsa dan bermasyarakat untuk semua umat, terutama warga gereja. Saya berharap REFORMATA maju terus dan lebih sukses lagi.

Pertanyaan saya, mengapa edisi ke-4, halaman 10-11, 14-15 kosong? Tolong diperhatikan kembali. God bless you.

***Ajie S/Melisa***
***Cakung, Jakarta Timur***

*Terima kasih untuk pemberitahuannya. Kami minta maaf untuk kesalahan itu. Dengan senang hati kami akan menggantikan tabloid yang baru untuk Anda. Jika ingin mendapatkannya dapat segera menghubungi Sekretariat REFORMATA. Alamat lengkap dapat Anda lihat pada hal ke-2 di box redaksi kami. Red*

### ARTIS BEDA AGAMA

REFORAMATA, biar lebih OK, wawancarai artis seperti Bella Saphira, Dian Sastro, Lulu T, Ari Wibowo, mengenai nikah beda agama. Saya pernah baca di tabloid lain, Lulu T gagal dengan Ananda N karena beda agama. Tapi, ada di Tabloid *Horas* edisi Juli 2003, justru *doi*-nya sekarang beda agama serius lagi.

***Jansen***
***Bogor***

*Terima kasih untuk usulan dan informasinya. Ternyata Anda penggemar bacaan tentang artist ya? Jika Anda membaca edisi pertama kami, di sana kami soroti tentang masalah di atas. Namun artisnya adalah Natalie Margaretha. Red*

### RUBRIK KESEHATAN

Saya pernah melihat di tabloid REFORMATA terdapat rubrik kesehatan, kenapa sekarang tidak muncul lagi? Padahal itu sangat dibutuhkan banyak orang. Dapatkah partai-partai Kristen dimuat di Tabloid REFORMATA? Terima kasih. Semoga REFORMATA tambah maju menyuarakan kebenaran.

***Sahat***
***Bekasi***

*REFORMATA tidak menyajikan rubrik kesehatan. Kalau yang pernah Anda baca itu adalah rubrik Peluang pada edisi perdana (Jamur Kombucha) dan edisi ke-1 (Dr. Trestiasty Pohe). Kebetulan usaha mereka berhubungan dengan kesehatan. Kami lebih banyak membahas tentang sospol, hukum, dan teologi. Yang menyangkut partai-partai Kristen, Anda dapat membacanya dalam Rubrik Optik (hal. 22). Red*

### Isi REFORMATA Menarik

Saya mengikuti terus perkembangan REFORMATA dari awal hingga bulan ini. Menurut saya sangat bagus sekali perkembangannya. Isinya semakin dalam dan desainnya semakin bagus sehingga enak dibaca. Saya berharap REFORMATA semakin bagus isinya, agar umat Kristiani yang membacanya semakin bertambah luas wawasannya. Untuk tim reporter dan tim kreatif semoga makin giat dalam bekerja agar lebih mendapatkan hasil yang maksimal. Tuhan Memberkati.

***Dian***
***Pejompongan, Jakarta Pusat***

### Berita yang Berani

Saya sangat bersyukur dan memuji Tuhan karena telah membaca Tabloid REFORMATA yang isinya mengulas semua permasalahan yang sedang mendera bangsa Indonesia, baik sosial, politik, pendidikan, dan lainnya. Selain itu juga dikupas secara transparan, dilihat dari kacamata Kristen, non-Kristen, dan juga kaum awam yang membuat saya terheran-heran juga bangga karena tabloid ini berani mengemukakan banyak berita yang sebenarnya sangat sensitif. Tuhan memberkati.

***Indra***
***Bandung***

### Terima kasih REFORMATA

Saya kebetulan adalah orang yang malas membaca, karena kebetulan di kantor sedang tidak ada kerjaan yang berat. Secara tidak sengaja saya meminjam tabloid teman saya, yaitu tabloid REFORMATA. Saya tidak menyangka, dalam hitungan satu jam lebih sedikit, saya melahap semua isi beritanya. Setelah membaca saya baru menyadari bahwa selama ini saya kurang suka membaca, tapi kenapa saya membacanya? Ternyata saya membacanya, karena desainnya bagus, sehingga menarik per-hatian saya dan tanpa terasa saya telah membaca semuanya.

Kepada segenap tim REFORMATA, khususnya tim kreatif, saya ucapkan terima kasih karena Anda telah memberi pelajaran bagi saya untuk gemar membaca. Semoga bukan saja *layout*-nya yang dipertahankan, tetapi juga isinya yang harus dipertahankan dan semakin berbobot di kemudian hari. GBU.

***Siska***
***Palembang.***

Reformata — Menyuarakan Kebenaran & Keadilan

**Penerbit:** YAPAMA, **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait.
**Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen, **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru, **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait.
**Staf Redaksi:** Celes Reda, Daniel Siahaan, Albert Gosseling, **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena, **Design Grafis:** Rio, Krishna, Jonatan.
**Kontributor:** Gunar Sahari, Joshua Tewuh, Binsar Antoni Hutabarat, Tabita (Singapura), Nany Tanoto (Australia).
**Pemimpin Usaha:** Gretta Mulyati , **Iklan:** Gretta Mulyati, **Sirkulasi:** Lilly Sunaryo, Sugihono, **Keuangan:** Prima Agustina, Novianti, **Distribusi:** Zetly,Yoyarib, Riduan, Michael, Meyer, **Langganan:** Goty *(Untuk Kalangan Sendiri)*

Alamat : Jl. Angkasa Raya No. 9 Kel. Gunung Sahari Selatan, Jakarta Pusat 10610, Telp. Redaksi (021)42883963-64, Pemasaran & Iklan: (021)42885649-50, Faks: (021) 42883964, E-mail: reformata@yapama.org, Website : www.yapama.org,
Rekening Bank: a.n. REFORMATA, Lippo Bank Cab. Jatinegara Acc:796-30-07130-4

# Kekuasaan Itu

*"Tiran hanya bisa merusak di saat kekuatan perlawanan kita melemah."*
*(Krisnala Shridharani dalam War Without Violence)*

BINSAR/DOK

**Victor Silaen**

KEKUASAAN memang paradoks: mengherankan sekaligus membingungkan. Ia begitu memesona, tapi juga sangat mengerikan; begitu disukai, tapi juga sangat ditakuti. Kendati begitu, *toh* setiap orang pada umumnya selalu ingin mencari dan memilikinya. Sebab, ia bisa memberi kekayaan dan kekuatan. Dengan kedua hal itulah, orang yang berkuasa niscaya sangat mudah mempengaruhi, bahkan mengendalikan, orang-orang lain. Orang yang berkuasa, dengan demikian, memiliki banyak kemungkinan untuk melakukan apa saja yang menjadi kepentingannya.

Jadi, jelaslah bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang bersifat nirlaba. Sebaliknya, ia bahkan menjanjikan banyak laba — baik materil maupun non-materil. Bukankah karena kekuasaanlah maka para politisi dapat mengumpulkan kekayaan lebih cepat dan lebih banyak, ketimbang orang-orang lain yang bekerja keras siang dan malam? Tidakkah karena kekuasaanlah maka para politisi dapat membuat kebijakan ini dan itu seturut kehendaknya, meskipun rakyat selaku pemegang kedaulatan sejati itu merasa malu karenanya?

Tapi, peduli apa dengan rakyat. Yang penting hidup ini terasa nikmat, meski hanya sesaat. Karena itu, sejauh memungkinkan, kekuasaan haruslah dipertahankan sekaligus diperbesar. Maka, demi tujuan itulah para penguasa biasanya merangkul cendekiawan guna meminta gagasan, seraya tak lupa menipu rakyat demi meredam perlawanan.

Dalam kaitan itu, sejarah mencatat tampilnya Niccolo Machiavelli (1469-1527) sebagai contoh klasik untuk persoalan ini. Baginya, sungguh tak realistis bila berharap para penguasa dapat berbaik hati. Sebab, mereka bukanlah para dewa. Mereka adalah manusia-manusia biasa yang memiliki nafsu-nafsu yang mustahil dipuaskan. Di dalam diri mereka terdapat kebaikan dan kejahatan yang merupakan sifat semua orang. Penguasa yang berhasil, demikian Machiavelli, sebagian dari dirinya harus berperangai seperti singa (kuat) dan sebagian lagi harus bersifat seperti kancil (cerdik).

Bagi Machiavelli, kekuasaan dan moralitas merupakan dua hal yang tak terkait satu sama lain. Semua cara bisa dilakukan demi sukses mendapatkan, mengembangkan, dan melanggengkan kekuasaan. Sebab, penguasa bukanlah personifikasi dari keutamaan-keutamaan moral. Karena itulah maka persoalan kekuasaan yang utama bukanlah legitimasi moral, melainkan bagaimana membuatnya stabil dan lestari. Jadi, penguasa yang ideal hendaknya tak bertindak setengah hati. Bukan hanya manipulasi dan tipudaya, bahkan jika perlu mereka dapat berbuat jahat sekaligus kejam. Pemikiran Machiavelli tentang "cara" inilah yang kelak dikenal luas dengan dalil klasik "tujuan menghalalkan segala cara" (*the end justified the means*).

Itulah wajah mengerikan kekuasaan: bisa membuat orang yang pandai berpura-pura bodoh, menutup mata dan telinga tak hirau apapun yang terjadi, menekan perasaan tak peduli derita sesama, berbuat licik dan kejam — sampai-sampai tega memangsa sesamanya (*homo homini lupus*). Tidakkah kekuasaan seperti itu begitu menakutkan? Bukankah karenanya para penguasa kerap menerima hujatan dari sana-sini?

Sebutlah beberapa contoh untuk memperjelas wacana ini. Soeharto, presiden kedua RI, adalah penguasa yang sukses mempertahankan sekaligus memperbesar kekuasaannya melalui mekanisme politik yang sah bernama pemilu — selama 6 kali berturut-turut. Tidakkah ia pernah sadar bahwa selalu saja ada orang yang curiga terhadap adanya manipulasi suara di balik pemilu-pemilu Orde Baru itu? Boleh jadi begitu. Tapi, kekuasaan besar dan lama yang dimilikinya itu sangat mungkin telah membuat mata dan telinganya tertutup rapat.

Lagi pula, siapa gerangan yang berani protes? Mungkin pikiran semacam itulah yang ada di benaknya. Agaknya, Bapak Pembangunan itu sadar betul bahwa tak seorang pun berani menentangnya secara terang-terangan. Kalaupun ada, maka kekuasaan yang dimilikinya niscaya mampu membungkam orang itu dengan segala cara.

Seorang rekan pernah berpendapat: "Soeharto itu betul-betul Machiavellian." Tidak, kata saya. Sebab, gagasan cemerlang Machiavelli tentang "cara" itu dimaksudkannya semata demi kejayaan Italia, negaranya. Sedangkan Soeharto, benarkah ia berupaya mempertahankan sekaligus memperbesar kekuasaannya demi kejayaan Indonesia? Justru sebaliknya, kekuasaan itu cenderung dimanfaatkannya untuk diri sendiri, keluarga, dan kroninya.

Di balik kedigdayaan Soeharto, ada Golkar. Apa yang menarik dari partai beringin itu pasca-Soeharto *lengser* sehingga Akbar Tanjung dan Edi Sudrajat *ngotot* bersaing? Partai boleh dianggap biangkerok, tapi kekuasaan yang masih "angker" di tubuh beringin itu terlalu menarik untuk ditampik. Itulah sebabnya, meski dihujat terus-menerus, Tanjung malah menargetkan Golkar menang dalam Pemilu 1999. Tak lagi adakah rasa malu yang tersisa di dalam diri mantan pembantu Soeharto itu? Kekuasaan, ternyata, sanggup mengusir sang malu pergi menjauh dari sanubari. Maka, reformasi yang diharapkan mahasiswa dan rakyat jelata dapat bergulir lancar demi memulihkan harkat-martabat Indonesia pasca-Soeharto itu pun berubah menjadi reposisi.

Machiavelli benar, kekuasaan memang tak mengenal moral. Jadi, jangan heran jika "si terdakwa" Golkar yang dulu nomor satu, sekarang nomor dua. Dulu memerintah, sekarang mewakili rakyat. Bukankah itu cuma sekedar berganti posisi, dan sama sekali bukan reformasi? Sebab, sejatinya proses pembaruan ke depan tidaklah mungkin melibatkan mereka yang bersalah dalam proses pembusukan di masa silam. Tapi, apa boleh buat. Sebab, faktanya hasil Pemilu 1999 mengatakan Golkar juara kedua. Dan ingat, kekuasaan itu bisa mengatur, bahkan mengendalikan. Makanya, tak perlu heran jika aneka laporan tentang kecurangan si beringin yang masih angker itu tak dijatuhi sanksi hukum.

Akan halnya PDI-P, yang dulu pernah tertindas, lihatlah kini bagaimana kekuasaan telah mengubahnya. Dulu berjanji akan menegakkan hukum, tak peduli dalam kasus apa saja dan yang melibatkan siapa saja. Tapi, alih-alih menepatinya, bahkan untuk mengganti jaksa agung yang terbukti tak jujur saja, niat itu tak nampak. Dulu pun berjanji akan memberantas KKN (kolusi, korupsi, dan nepotisme), tapi kini praktik korupsi justru semakin meluas dan merajalela. Ke mana gerangan perginya hati-nurani sang penguasa yang dulu selalu mengklaim diri mewakili *wong cilik* itu?

Mestinya para penguasa itu sadar bahwa kekuasaan, bagaimanapun, tak mungkin lestari. Sebab, sejatinya kekuasaan hanyalah amanat. Sesungguhnya ia diberikan oleh rakyat, dan karena itu mereka yang menerimanya terikat oleh sebuah kontrak: untuk hanya berbuat kebaikan dan kebajikan. Maka, jika kontrak itu dilanggar, dengan sendirinya pihak-pihak yang bersangkutan harus mundur. Kalau tidak, sejarah telah mencatat bahwa selalu tiba saatnya rakyat bangkit untuk melawan penguasa nan tiranik.

Untuk lebih meyakinkan kebenaran historis itu, simaklah cerita sederhana seorang pendongeng Cina abad ke-14, Liu Ji, berikut ini:

*Di negeri feodal Chu, hiduplah seorang tua yang mempertahankan hidup dengan memelihara monyet-monyet sebagai budak. Orang Chu memanggilnya "ju gong", si Tuan Monyet. Setiap pagi, orangtua itu mengumpulkan monyet-monyetnya di halaman depan rumah dan memerintahkan monyet tertua memimpin yang lain pergi ke gunung mengumpulkan buah-buahan dari semak-semak dan pepohonan. Sudah ditetapkan aturan agar setiap monyet menyerahkan sepersepuluh perolehannya kepada orangtua itu. Yang gagal, diganjar hukuman. Semua monyet menderita, tapi tak satu pun yang berani mengeluh.*

*Suatu hari, seekor monyet kecil bertanya kepada monyet-monyet yang lainnya: "Si tua itukah yang menanam semua pohon dan semak-semak?" Monyet yang lain menjawab: "Bukan, buah-buahan itu tumbuh dengan sendirinya." Si monyet kecil bertanya lebih jauh: "Tidak bisakah kita mengambil buah tanpa seizin orang tua itu?" Monyet yang lainnya lagi menyahut: "Ya, kita bisa." Si monyet kecil pun meneruskan: "Lantas, mengapa kita mesti tergantung kepada orangtua itu? Mengapa kita mesti melayani dia?"*

*Sebelum si monyet kecil menyelesaikan omongannya, semua monyet yang lain tiba-tiba tersadar dan bangkit. Malam itu juga, saat si tua tertidur lelap, monyet-monyet itu mulai membongkar pagar-pagar yang mengurung mereka dan menghancurkannya. Mereka juga mengambil buah-buahan yang disimpan di gudang dan membawanya ke hutan. Mereka tak pernah kembali. Si Tuan Monyet akhirnya mati kelaparan.*

*Liu Ji mengatakan: "Banyak penguasa memerintah rakyatnya dengan tipu muslihat, bukan dengan prinsip-prinsip yang benar. Mereka setali tiga uang dengan si Tuan Monyet. Mereka khilaf dengan kepicikan pikiran mereka sendiri. Ketika rakyatnya tersadarkan, segala tipu-daya mereka tak berguna lagi."*

---

**Bang Repot**

Dalam sambutannya pada HUT Bhayangkari ke-57, Presiden Megawati Soekarnoputri meminta agar mereka yang terlibat dalam kasus narkoba dihukum seberat-beratnya.

*Bang Repot: Bu Presiden, minta juga dong agar para koruptor dihukum seberat-beratnya. Kalau narkoba merusak moral dan kesehatan, korupsi merusak negara dan bangsa. Bisa bangkrut Indonesia gara-gara koruptor itu.*

Dirjen Pertahanan Strategis Departemen Pertahanan Mayjen TNI Sudrajat mengatakan, Dephan tidak dilibatkan dalam pembelian Sukhoi, karena anggaran yang dipakai untuk pembelian pesawat itu bukan dari Dephan.

*Bang Repot: Itu dia anehnya. Beli pesawat untuk pertahanan, kok uangnya dari Bulog. Jelas ini ada apa-apanya.*

Akhirnya, RUU Pilpres yang salah satu pasalnya menyebutkan seorang terdakwa boleh menjadi presiden itu pun disetujui oleh DPR. Di sisi lain, RUU Susduk memberi tempat pada orang yang telah terpidana dengan vonis penjara kurang dari lima tahun untuk tetap duduk sebagai anggota atau pemimpin dewan.

Bang Repot: Jangan-jangan tahun depan republik ini berubah menjadi Republik Terdakwa dan Terpidana. Bikin malu saja!

Indeks Pembangunan Manusia Indonesia, berdasarkan Laporan Pembangunan Manusia 2003 yang dikeluarkan secara resmi oleh Program Pembangunan PBB di Jakarta, mengalami kemerosotan: dari 0,684 ke 0,682. Penurunan indeks yang mencerminkan memburuknya kualitas manusia Indonesia ini juga terlihat dari menurunnya peringkat Indeks Pembangunan Manusia Indonesia: dari urutan 110 ke 112, dari 175 negara.

*Bang Repot: Bagaimana tidak merosot, moral para pemimpinnya juga merosot, kok.*

# Indonesia Setelah 58 Tahun Di Antara Kecemasan dan Harapan

**Bulan ini, seperti yang sudah berulangkali terjadi, kita merayakan suatu hari bernama "Kemerdekaan". Dan, seperti biasanya juga, kita menyanyikan sebuah lagu dengan untaian syair sebagai berikut: /Tujuhbelas Agustus tahun empatlima/Itulah Hari Kemerdekaan kita/Hari merdeka, nusa dan bangsa/Hari lahirnya bangsa Indonesia/ Merdeka.../S'kali merdeka tetap merdeka/Selama hayat masih dikandung badan/Kita tetap, setia/tetap, setia/mempertahankan Indonesia/Kita tetap, setia/tetap, setia/ membela negara kita.**

Repro TEMPO

Wakil rakyat tengah bersidang. *Seperti "anak-anak play-group".*

ENTAHLAH, dengan perasaan sejenis apa kita menyambut hari bersejarah itu kali ini. Bangga? Apanya yang patut dibanggakan? Dulu, tahun 1995, saat Indonesia genap setengah abad usianya, para pejabat negara di seantero negeri nan indah ini nampak begitu gembira merayakannya. Maklumlah, 50 tahun, kan? Tahun Emas, Golden Moment. Maka, demi memeriahkannya, rangkaian umbul-umbul dan lampu-lampu aneka warna pun terpasang di mana-mana. Di jalan-jalan raya, di taman-taman kota, di ruang-ruang publik, bahkan sampai ke gang-gang perumahan rakyat yang kumuh. Tatkala matahari terbenam dan malam menjelang, kerlap-kerlip sinar nan aneka warna itu indah nian dipandang mata. Tak peduli, untuk itu, negara harus mengucurkan dana ekstra. Tak hirau, untuk itu, setiap kepala keluarga harus mengeluarkan biaya tambahan selama kurang-lebih sebulan.

Kini, semarak suasana menyambut dan merayakan Kemerdekaan Indonesia rasanya telah pergi jauh, entah ke mana. Justru, kekosongan tempatnya telah lama diisi oleh kecemasan menatap masa depan. Bukankah demikian sesungguhnya perasaan kita? Masih adakah negara kesatuan yang bernama Republik Indonesia, tahun mendatang, di tengah hiruk-pikuk para elite politik dan jutaan massanya yang saling bersaing-bertikai merebut kekuasaan? Mungkinkah negara kesatuan yang dengan segala cara dipertahankan ini akhirnya pecah berkeping-keping, atau kian mengecil wilayah kedaulatannya lantaran satu persatu daerahnya memaksa diri keluar dari rangkulan Ibu Pertiwi?

Semua memang serba tak pasti. Tapi, di balik ketidakpastian itu, pelbagai kemungkinan yang buruk bisa saja terjadi. Apalagi, kalau para elit politik yang berkuasa sekarang masih begitu-begitu saja kelakuannya: seperti "anak-anak *playgroup*" – meminjam istilahnya Gus Dur. Pancasila sebagai dasar negara, misalnya, bisa saja kelak tergantikan oleh "ideologinya Amrozi" lantaran sejumlah partai politik — termasuk yang kadernya kini ikut di kabinet – tak henti-hentinya memperjuangkan Piagam Jakarta atau Syariat Islam menjadi hukum positif. Apa artinya demokrasi, kalau begitu, bila memang pluralitas tak diberi tempat menyemai di negeri ini?

Belum lagi soal korupsi, yang di era pasca-Soeharto ini justru kian meluas ke segala aras dan tempat. Salah satu penyebabnya, mudah diduga, adalah ketidakseriusan lembaga dan aparat hukum itu bekerja. Apa artinya reformasi, kalau begitu, bila penegakan hukum memang tak diniati dengan segala kesungguhan oleh para elit politik dan pejabat negara yang terkait dengan itu? Bayangkan, seorang warga yang terbukti mencuri sandal, langsung dipenjarakan. Sementara, seorang wakil rakyat yang terbukti mencuri uang negara puluhan miliar malah bebas jalan-jalan ke luar negeri atau memimpin sidang di gedung mewah bikinan putri mantan presiden. Betapa terlukanya nurani rakyat karena rasa keadilan yang tercabik-cabik itu.

Galibnya praktik korupsi, apalagi hiperkorupsi, pastilah disertai kolusi dan nepotisme. Itulah penyakit sosial bangsa ini, terutama para pemimpinnya. Maka, kalau dulu Golkar adalah jagonya dalam praktik KKN ini, kini PDI-P pun setali tiga uang. Tak heran kalau ada kasus "biaya operasional" ala Theo Sjafei, berjumlah miliaran rupiah, yang terjadi sekaitan pemilihan gubernur di Kalimantan Timur. Anehnya, sang gubernur terpilih bukanlah kader partai yang kini berkuasa itu. Lo, kok bisa? Demi uang, karena uang, apa sih yang tak mungkin terjadi di negara hukum ini? Itu pun bukan sebuah contoh kasus baru. Masih ingat kasus terpilihnya Sutiyoso sebagai Gubernur DKI Jakarta? Demi menyukseskan si tersangka dalam Kasus 27 Juli itu, Ketua Umum PDI-P bahkan tega menyingkirkan Tarmidi, salah satu calon gubernur yang telah lebih 10 tahun meniti karier politiknya di partai banteng itu.

Maka, jangan heran kalau negeri yang sejatinya kaya sumber dayanya ini kian lama kian terpuruk di mata dunia. Bayangkan, dari tahun ke tahun selalu juara korupsi. Wow... ck-ck-ck... Katanya bangsa beragama, yang selalu bawa-bawa agama dalam setiap pembicaraan, tapi kelakuannya kok lebih buruk ketimbang bangsa lain yang dicap kafir? Entahlah, apa sebabnya. Boleh jadi, lantaran keberagamaan di negeri ini memang lebih kental nuansa formalistik sekaligus simboliknya, ketimbang substantifnya. Para pemimpin umat, misalnya, kini tengah berjuang demi suksesnya labelisasi halal untuk produk-produk pangan. Atau, contoh lain, mereka suka sekali menyoal goyang ngebor ala Inul. Sementara, praktik KKN yang nyata-nyata telah membangkrutkan negara ini seolah dibiarkan saja. Tak heran bila agama di negeri ini sepertinya telah kehilangan energi untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*. Bukankah ini sungguh mencemaskan?

Penyakit KKN itu pun kini bertambah satu lagi – meski sebenarnya tak juga baru. Yakni: kekerasan, konflik, dan narkoba. Aceh terus bersimbah darah, karena hari-hari ini operasi militer masih berlangsung – entah sampai kapan. Maluku dan Poso masih menyimpan potensi konflik. Begitupun Papua — sampai-sampai ada warga Amerika yang tewas di Bumi Cendrawasih itu. Sementara, narkoba dikonsumsi kian banyak orang di mana-mana. Tapi, mengapa heran, *lha wong* di penjara saja bandar-bandarnya leluasa mengendalikan bisnis haram itu – melalui telepon seluler yang bebas digunakan oleh para tahanan. Mudah diduga, ada kolusi di hotel prodeo itu, antara penghuni dan penjaganya.

Pertanyaannya sekarang, masihkah kita dapat optimistik menatap masa depan Indonesia? Adakah secercah harapan untuk hari esok nan cerah itu? Mungkin. Sebab, sejarah mencatat: perjalanan hidup bernegara-berbangsa nan penuh onak duri selama ini ternyata membuktikan rakyat Indonesia mampu bertahan. Jadi, kuncinya tergenggam di tangan kita sendiri. Karena itu, ke depan, kita sendirilah yang harus memperkuat diri terus-menerus. Baik kita sebagai warga negara, sebagai umat beragama, dan sebagai gereja -- yang harus menjadi garam dan terang. Kalaupun kita berharap sedikit (saja) kepada para pemimpin negara-bangsa ini, dalam konteks Pemilu 2004, maka berharaplah akan datangnya seorang pemimpin yang "berani tampil beda" -- dalam arti positif, tentu saja. Jadi, bukan sekedar pemimpin baru. Bukan pula berharap partai ini atau itu akan menang – tak peduli ia partai nasionalis atau partai agama.

***Victor Silaen***

## Pengamat Politik, J.Kristiadi:

# "Negara Kini Diperintah Oleh Orang yang Lapar Kekuasaan!"

**Anda pesimis melihat Indonesia saat ini?**

Kalau negara itu memang dipimpin atas dasar aturan-aturan, dan aturan-aturan itu dibikin oleh parlemen yang berorientasi pada kepentingan sendiri, yang berorientasi pada sesuatu yang bisa membuat dia kuasa dan kaya, kita harus mengawasinya sungguh-sungguh.

Sekarang ini sudah begitu meluasnya praktik *money politics* sehingga orang yang menang sekarang dan menjadi pejabat publik adalah orang yang mempunyai duit. Dan orang yang mempunyai duit itu siapa? Itu adalah *debt collector*, itu adalah konglomerat hitam. Orang-orang itulah yang akan membiayai mereka menjadi pion-pion yang akan memegang kekuasaan.

**Jadi, bagaimana kita harus menyikapi hal ini?**

Ya, kita harus mulai dari awal. Partai politik itu harus dijadikan instrumen politik yang ingin mendidik orang-orang yang memang berminat untuk berjuang bagi masyarakat melalui pergumulan kekuasaan. Mereka digembleng melalui sikap mental untuk tahan terhadap godaan kekuasaan.

**Apakah bisa disiapkan kondisi seperti demikian?**

Ya, tergantung dari partai-partai politik, apakah mereka sungguh-sungguh melakukan tugas-tugasnya dengan benar. Kalau tugasnya hanya sebagai *broker* politik, hanya sebagai gerombolan orang yang hanya ingin mencari kekuasaan, maka itu tidak akan terjadi.

Yang akan terjadi ialah bahwa orang-orang yang memiliki kekayaan berlebihan yang mungkin ilegal, itu akan menjadi sangat besar peranannya karena semua bisa dibeli.

**Menurut Anda, apakah negara kita ini sudah diperintah oleh preman-preman politik?**

Ya, mungkin istilahnya bukan preman, tapi orang-orang yang sangat lapar kekuasaan.

**Ada tidak persaingan antara kelompok nasionalis dengan kelompok Islam?**

Saya kira sekarang itu tidak bisa serigid (*kaku*) itu. Sekarang ini saya kira dikotomi yang ada tahun 50-an itu tidak bisa lagi secara rigid dibuat seperti itu. Sekarang ini kan ada banyak nasionalisme Islam dan ada juga Islam nasionalis. Tidak bisa kita lihat secara dikotomis lagi.

**Banyak partai yang berencana untuk berkoalisi. Apa relevansinya bagi demokratisasi itu sendiri?**

Sekarang ini tidak ada terjadi koalisi. Koalisi itu apa? Koalisi itu adalah kesepakatan antara partai-partai untuk memperjuangkan *platform*-nya masing-masing. Jadi di sana ada negosiasi untuk menemukan apa yang paling baik bagi masyarakat.

Yang terjadi sekarang bukan itu, tapi perselingkuhan. Dia berselingkuh karena sudah memanipulasi mandat rakyat. Ia dipilih rakyat menjadi anggota parlemen, tapi tidak bernegosiasi bagi kepentingan masyarakat. Yang dilakukan hanyalah upaya-upaya agar dia tetap berkuasa.

Yang dihasilkan adalah produk undang-undang politik yang jelas mengekspresikan perselingkuhan. Mereka membuat aturan yang memungkinkan mereka untuk berkuasa.

***Paul Makugoru***

# Saat Bandul Politik Terlampau Berat ke "Kanan"

Indonesia terancam pecah. Bukan hanya karena ketidakpuasan daerah terhadap pemerintahan pusat, tapi juga karena pemberlakuan perundang-undangan yang sarat nuansa Piagam Jakarta-nya.

Chris Siner Keytimu

HARAPAN sementara kelompok nasionalis bahwa Megawati menolak menandatangani UU Sisdiknas yang disahkan oleh DPR, 11 Juni 2003 lalu, punah sudah. Pasalnya, Presiden Megawati telah menandatangani UU yang sangat sarat nuansa Piagam Jakarta itu.

Penandatanganan itu mungkin merupakan sebuah proses politik (administratif) yang normal. Tapi, mereka yang cerdas membaca kecenderungan politik akan bertanya-tanya: sudahkah Megawati yang berasal dari partai nasionalis itu melakukan kompromi dengan kelompok agamais?

Pertanyaan itu wajar saja. Soalnya, siapa pun tahu bila nuansa Piagam Jakarta terlalu pekat mewarnai UU Sisdiknas tersebut. Di dalamnya terlihat keinginan sementara pihak untuk memakai alat negara atau pemerintah mengatur kehidupan keagamaan seseorang. Dengan demikian ketentuan awal ketika negara RI berdiri bahwa negara kita adalah negara kebangsaan dan bukan negara agama, telah tercemari. Melalui UU itu, negara telah terlampau jauh mencampuri urusan privat.

Masalah tidak berhenti di sana. Soalnya, dalam waktu dekat, RUU-RUU lain yang tak kalah pekat aroma Piagam Jakarta-nya mungkin akan segera diluncurkan. Sebut saja RUU tentang Kerukunan Umat Beragama, RUU tentang Pornoaksi, juga RUU Kesehatan. Dalam suasana demikian, kita pantas bertanya, mampukah kelompok nasionalis menghadang lahirnya RUU yang memilah-milah anak bangsa dan sangat diskriminatif itu? Apakah kelompok yang ingin mengubah Dasar Negara kita itu benar-benar eksis dan apapula akibatnya bagi keutuhan bangsa kita?

**Sejak sebelum kemerdekaan**

"Upaya untuk mengubah karakter negara dari yang sekuler menjadi agamis sudah dilakukan sejak sebelum kemerdekaan," ujar Chris Siner Keytimu. Melalui Piagam Jakarta yang dicetuskan kurang lebih dua minggu setelah Soekarno melahirkan rumusan Pancasila seperti yang kita anut kini, upaya memberikan karakter agamais itu digelar.

Tapi upaya itu digagalkan oleh kelompok nasionalis yang tak ingin RI yang baru diproklamasikan itu terpecah-belah. Pasalnya, saat itu, para tokoh dari Indonesia Timur memilih berpisah bila 'tujuh kata' itu tidak dikeluarkan. "Menariknya, kesadaran untuk membangun negara Indonesia yang tidak berdasar pada agama tertentu saja, saat itu, dianggap sebagai sebuah keharusan demi persatuan dan kesatuan," jelas Sekretaris Petisi 50 yang di masa Orde Baru berdiri sebagai oposan pemerintahan Soeharto.

Selesaikah perjuangan menerapkan Piagam Jakarta? Tidak! Mereka terus berjuang, sampai Presiden RI, Ir. Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden yang menegaskan untuk kembali ke UUD 1945. Tapi, kata Chris, mereka tak juga berhenti. Ia mengutip kata-kata Almarhum Mohamad Natsir kepadanya pada suatu kesempatan, "Kami akan memperjuangkan penyelenggaraan negara menurut agama kami. Kalau kami kalah sekarang tidak apa-apa, tapi kami akan terus berusaha."

Kata-kata itu ternyata benar. Pada setiap momen politik, upaya untuk mengegolkan Piagam Jakarta memang terus dilakukan. Setiap menjelang pemilu misalnya, isu ini menjadi sangat laku dipasarkan. Tapi, sampai tahun 1999, jualan mereka belum laris benar. Buktinya, dalam pemilu tahun itu, partai-partai berlabel agama ternyata kurang laku.

Tapi, pertarungan itu belum berhenti. "Saya menduga, pertarungan antara mereka yang menginginkan negara berdasarkan agama dan sekular, akan terus terjadi. Contoh yang paling kasat mata adalah disetujuinya UU Sisdiknas itu," ketua Forum Komunikasi Alumni PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) ini.

**Melalui UU**

Setelah gagal memasukkan Piagam Jakarta dalam amandemen UUD 1945, strategi kelompok agamais berubah. Kemerosotan yang dialami oleh bangsa ini dijadikan bukti ambruknya tatanan nilai yang dijunjung selama ini, yaitu ideologi Pancasila. Euforia reformasi yang menyingkirkan semua hal yang berbau Orde Baru mendorong muncul dan berkembangnya ideologi-ideologi alternatif. Piagam Jakarta pun dijadikan solusi.

Tak heran bila bermunculanlah daerah-daerah yang ingin menerapkan Syariat Islam di wilayahnya.

Memang, pertarungan antara mereka yang ingin mempertahankan karakter sekular dari negara ini dengan yang agamis akan terus berlanjut. Hal itu nyata sekali dalam pembahasan berbagai macam peraturan dan berundang-undangan, misalnya RUU Kerukunan Umat Beragama. "Ini berbahaya, karena jelas sekali Syariat Islam dipaksakan di dalamnya," ujar Keytimu lebih lanjut.

Yang paling menyanyat hati, oleh politisasi agama yang sedemikian brutal ini, kemungkinan bagi warga negara untuk membantu sesamanya pun dengan sengaja dibatasi. Keytimu menyebut, misalnya, dalam UU Kerukunan Umat Beragama, dibatasi bahwa hanya orang seagama yang boleh menjadi orangtua asuh dari seorang anak asuh. "Ini kan bertentangan dengan Pancasila. Pancasila, khususnya sila kemanusiaan, mengharuskan kita untuk berbelas-kasih kepada semua orang tanpa memandang latar belakang. Secara tidak sadar, para perumus UU itu ingin mematikan rasa kemanusiaan," ungkapChris lagi.

Memang, bila kita mencungkil sebab munculnya pasal-pasal yang serba membatasi itu, akan kita temukan bahwa akar soal adalah karena ketakutan akan semakin banyak umatnya yang berpindah ke Kristen. "Padahal, sebenarnya pindah agama itu kan merupakan kebebasan batin, hak asasi tiap orang," katanya.

**Negara Bangsa**

Dalam suasana demokratisasi seperti sekarang ini, setiap orang atau kelompok masyarakat boleh-boleh saja memperjuangkan aspirasinya. Tapi, masih kata Keytimu, orang jangan lupa bahwa sesungguhnya negara yang telah kita sepakati ini adalah negara bangsa, bukan negara agama. "Para *founding father* sudah menyepakati bahwa negara Indonesia bukan negara suku, bukan negara agama, bukan negara tentara, bukan negara penguasa. Sehingga karakter negara bangsa tidak menjadikan agama menjadi dasar pengaturan negara. Itulah yang harus kita pegang teguh."

Maka, ketika negara RI ini mau dijadikan negara agama – yang diupayakan terus melalui undang-undang yang sudah dan akan lahir – wajar saja bila kemudian timbul protes-protes dari daerah-daerah yang tetap menginginkan agar negara kita ini tetap menjadi negara kebangsaan, bukan negara agama.

Sinyal itu sudah diberikan oleh komponen konstitutif bangsa yang berada di Indonesia bagian Timur. Misalnya, ketika RUU Sisdiknas mau dijadikan Undang-undang. Flores, Papua, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat langsung menunjukkan sikapnya. "Mereka mengancam akan memisahkan diri dari RI bukan karena mereka berada di kantong-kantong Kristen, tapi terutama karena mereka melihat bahwa pengkhianatan terhadap dasar kebersamaan sebagai satu bangsa itu dirusak," tegas Keytimu.

Soalnya sekarang, mampukah kekuatan-kekuatan nasional bertahan, apalagi dalam suasana menyongsong pemilu, di mana demi kekuasaan, segala perhitungan sestrategis dan sepenting apa pun bagi tegaknya negara bangsa ini bisa saja digadaikan. Yang jelas, akibatnya bisa fatal. Bila UU sejenis masih juga ngotot dikeluarkan, Indonesia bakal pecah. Nah!

***Paul Makugoru, Laporan Daniel Siahaan***

## Akibat Pemimpin Berorientasi Kekuasaan

MANUSIA memang berbeda dengan bangsa. Bila di usia 58 tahun seorang manusia bakal mengekspresikan kekayaan pengalaman, kematangan dan kedewasaan, tidak demikian halnya dengan bangsa. Amerika Serikat, misalnya, membutuhkan berabad-abad lamanya hingga mencapai kematangan sebagai sebuah negara demokrasi. Bahkan belakangan, julukannya sebagai kampiun demokrasi itu sedikit diragukan oleh peran destruktif yang dimainkannya di beberapa bagian dunia.

Tapi 'ketertatihan' proses perjalanan menjadi sebuah negara yang demokratis tentu saja tak boleh menjadi pemaaf kelalaian kita dalam mengawal proses demokratisasi. Sebab, seperti dikemukakan Letjen (Purn). HBL Mantiri, bangsa kita justru berjalan mundur. "Di sana-sini masih banyak pemimpin negeri ini yang lebih mementingkan kelompok, golongan maupun agamanya," kata dia.

Letjen (Purn.) HBL Mantiri

Bila bangsa lain telah jauh meninggalkan semangat primordialisme, bangsa kita justru semakin tenggelam di dalamnya. Kenyataan itu, menurut mantan Duta Besar Indonesia untuk Singapura ini, mengekspresikan melunturnya visi kebangsaan dalam konteks sosial kemasyarakatan kita.

"Dulu kita menyatukan hati dan pikiran serta daya dengan sasaran tunggal, yaitu kemerdekaan. Karena, visi kebangsaan itu begitu kuat, maka kita tidak memperhitungkan latar belakang kita masing-masing. Pokoknya kita harus merdeka, sekarang juga," ujarnya.

**Ketiadaan negarawan**

Memang, ada perkembangan yang saling bertolak belakang antara dulu dan sekarang. Bila dulu orang berusaha menyatukan semua perbedaan yang ada, sekarang justru timbul usaha untuk memunculkan dan memperuncing perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sebagai tunggangan politik untuk merebut atau mempertahankan kekuasaan.

Setelah politisasi agama yang berbuntut pada konflik-konflik fisik di berbagai daerah di Indonesia, kini meruncing konflik-konflik di level politis berupa keluarnya perundang-undangan yang diskriminatif dan mengekang pelaksanaan hak dan kebebasan umat dari agama lainnya. "Sekarang ini agama jadi 'dagangan' yang laku dan itu nampak sekali dimanfaatkan oleh para elit, baik di Senayan maupun di Monas," kata Bambang Noorsena.

Menurut penulis buku *Khalil Gibran* ini, kini hampir tidak nampak figur seorang negarawan. Yang lebih dominan terlihat adalah gaya kepemimpinan elit partai. "Para pemimpin kita lebih banyak berperan sebagai politisi dan karena itu kita memang mengalami krisis negarawan," katanya. Eksistensinya sebagai politisi itulah yang membuat mereka hanya berpikir untuk kelompoknya, partainya, dan bagaimana melanggengkan kekuasaan partainya. Mereka tidak memperdulikan *platform* bersama sebagai bangsa.

"Bila dulu Bung Karno siap mundur dari jabatan demi keselamatan negaranya, sekarang yang dipikirkan para elit politik adalah keselamatan pribadi serta kelompok. Konsentrasi mereka melulu pada kekuasaan. Selalu berusaha memenangkan partai. Negara mau hancur atau tidak, sepertinya bukan masalah mereka. Petualang politik seperti ini menurut saya bahaya sekali! Karena dia bisa menjual segala-galanya," kata Bambang.

Agar bisa keluar dari kemelut ini, Bambang menyaratkan terjadinya pembaruan paradigma politik dalam pemerintahan. "Yang perlu dikedepankan adalah semangat para pemimpin negara yang mengayomi, bebas dari sikap memihak golongan manapun," ulasnya.

**Membangun harapan**

Betapapun krisis terus melanda di hampir seluruh sektor kehidupan berbangsa dan bernegara, kita tidak boleh menyerah. Usaha dan upaya harus digelar. Dan yang utama adalah mencermati tantangan riil yang ada dalam kehidupan bangsa ke depan dengan mata yang jernih. Seperti digarisbawahi Dr. Parakitri Simbolon, tantangan yang paling besar buat Indonesia bukanlah ekonomi, bukan politik, bukan agama atau UU Sisdiknas. "Tantangan Indonesia adalah bagaimana menampilkan Indonesia yang penuh harapan buat semua orang tanpa membedakan SARA," kata penulis buku *Menjadi Indonesia* ini.

Beberapa orientasi dasar perlu digelar untuk membangun harapan ini. Pertama, secara fisik bangsa Indonesia perlu memberikan perhatiannya pada potensi yang ada di laut. Selama ini kita tidak pernah mempertimbangkan laut. Padahal 2/3 Indonesia adalah laut dan kekayaaannya luar biasa.

Selanjutnya, kita perlu menanggalkan sikap inferior kita sebagai bangsa.

***Binsar/Albert***

# Utamakan Sektor Informal

**Meski masih dililit berbagai persoalan krusial seperti pengangguran, ekonomi Indonesia diestimasikan akan membaik segera. Perhatian terhadap industri kecil dan sektor informal harus dijadikan prioritas.**

INDONESIA kini harus mencari format baru untuk menata perekonomiannya yang morat marit akibat krisis. Hal itu diakui Dr. Robert Arthur Simanjuntak. Direktur Program Pascasarjana FE UI ini menilai pemerintah masih mencari format baru guna melepaskan diri dari belenggu krisis ekonomi yang berkepanjangan hingga saat ini.

"Kita masih mencoba untuk memperbaiki kesalahan di masa lampau, seperti masalah otonomi daerah, likuidasi bank swasta dan pembayaran hutang, baik dalam negeri maupun luar negeri. Di sini pemerintah banyak sekali mengeluarkan dana untuk mengurusi hal-hal seperti itu," jelasnya.

Ia mengakui di awal Orde Baru, pemerintah mengandalkan sektor migas sebagai salah satu alternatif pendapatan guna membiayai program-program pembangunan. Pemerintah kurang berorientasi pada sumber-sumber pendapatan negara yang sifatnya stabil, umpamanya saja sektor pajak.

Di samping itu, ciri khas di masa Orde Baru adalah pemerintah sangat memanjakan para pengusaha besar alias konglomerat. Mereka begitu menikmati fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, antara lain kemudahan dalam mendapatkan kredit dengan bunga yang sangat rendah. Hal ini tentu saja berdampak pada hasil *out put* barang dan jasa yang sulit bersaing dengan produk impor sejenis.

Djimanto. *Merasa optimis.*

Mestinya, pemerintah harus memberi prioritas pada industri-industri yang bersifat informal berupa kredit usaha, walaupun di sisi lain terus-terang pemerintah telah memberikan kredit dengan bunga lunak melalui BRI ke para pengusaha kecil. Namun, itu pun relatif masih kecil.

Menariknya, ketika krisis ekonomi mulai menghamtan Indonesia, sektor ekonomi kerakyatan dalam hal ini usaha kecil, menengah, dan koperasi tidak terlalu parah terkena imbas. Malah sebaliknya mereka yang berusaha di bidang *home industry* ini mampu memberikan kontribusi ke kas pendapatan daerah masing-masing.

Pria yang menjabat sebagai Staf Ahli Menteri Keuangan di bidang Desentralisasi Fiskal ini merasa optimis Indonesia bisa bangkit dari keterpurukannya di bidang ekonomi. Ini dapat dilihat dari konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa makin meningkat, kemudian seiring dengan makin stabilnya situasi politik dan keamanan di Indonesia. Ini membuka mata bagi para investor luar negeri untuk mau menanamkan modalnya di sini.

Dilihat dari segi pertumbuhan ekonomi yang masih sekitar 4 %, kondisi perekonomian di Indonesia cukup lumayan, walaupun masih tertinggal jauh dari masa Orde Baru yang saat itu pertumbuhannya mencapai angka antara 7 %-8 %.

Sebuah penelitian yang dilakukan Lembaga Pengkajian Ekonomi Masyarakat (LPEM) FE UI memperlihatkan, bila pola pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini bisa mencapai angka minimal 7 %, maka itu dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup signifikan.

Untuk saat ini saja, jumlah pengangguran di Indonesia sekitar 30-40 juta, sedangkan jumlah pengangguran terbuka sekitar 9-10 juta. Dengan pertumbuhan ekonomi sekitar 7 %, dapat menciptakan sedikitnya satu sampai dua juta lapangan pekerjaan.

**Enggan tanamkan modal**

Menelisik masalah pengangguran di Indonesia yang terus menjadi "momok" perekonomian Indonesia, Djimanto, Sekjen Asosiasi Pengusaha Persepatuan Indonesia (APKINDO-*red*) melihat, baik pengusaha nasional maupun swasta asing masih enggan berinvestasi, khususnya di daerah-daerah yang berpotensi. Pasalnya, dengan alasan otonomi daerah, serta menutupi devisit anggaran APBD, banyak Perda-perda yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah (Pemda-*red*) setempat yang tidak sesuai, bahkan ditengarai cenderung merugikan perusahaan tersebut.

"Ketika menggenjot APBD dalam rangka otonomi daerah, kelihatannya kawan-kawan penyelenggara APBD, baik pemda maupun DPRD itu menuntut penerimaan. Tapi, kontraproduktif terhadap investasi pertumbuhan ekonomi di daerah itu. Karena, *sense of business*-nya tidak ada. Jadi, penerimaan daerah didapat dari perda-perda yang memuat banyak retribusi," ujarnya.

Di samping itu, problem pengangguran tak lepas dari segi pertumbuhan ekonomi. Ada tiga varibel ekonomi yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi semakin baik, yakni konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa, investasi dan produksi.

Masalah yang terjadi saat ini, meningkatnya konsumsi masyarakat tak sebanding dengan jumlah investasi dan produksi yang dihasilkan. Inilah yang menyebabkan inflasi tinggi serta makin bertambahnya angka pengangguran.

Hampir senada dengan Robert, pria yang berkantor di Tanah Abang III ini berpendapat bahwa solusi yang didapat dalam menuntaskan masalah merebaknya pengangguran di Indonesia adalah perlunya pemerintah lebih berkonsentrasi pada usaha kecil dan menengah. Sejatinya, hingga saat ini mereka mampu bertahan dan makin terus meningkat karena kualitas barang yang dihasilkan.

Akan halnya Djimanto, merasa optimis bahwa perekonomian Indonesia ke depan dapat bangkit dan mengejar ketinggalannya dari negara lain, khususnya di Asia. Bahkan saat ini ia melihat sudah banyak investor asing yang berkeinginan menanamkan modalnya kembali di Indonesia.

**Daniel Siahaan**

---

Parakitri Simbolon

# Tantangan Menampilkan Indonesia yang Penuh Harapan

INDONESIA sesungguhnya sebuah negeri yang penuh harapan. Ini terlihat dari sumber dayanya yang luar biasa. Tapi sayang, karena masih dikuasai oleh orang-orang bermental terjajah, jadilah Indonesia negeri yang dibayang-bayangi kecemasan. "Yang bikin Indonesia kacau-balau adalah pemimpinnya," ujar Parakitri Simbolon, mantan wartawan sebuah harian terkemuka di negeri ini. Bagaimana refleksinya terhadap 58 tahun Indonesia merdeka? Berikut petikan wawancara REFORMATA dengan penulis buku *Menjadi Indonesia* ini.

**Menurut Anda, apa tantangan Indonesia ke depan?**

Tantangan paling besar bagi Indonesia ke depan bukan ekonomi, politik, agama, juga bukan Sisdiknas. Tapi bagaimana menampilkan Indonesia yang penuh harapan bagi seluruh warga bangsa. Bangsa kita ini sebenarnya kaya, *lho*. Coba perhatikan saja lautnya. Dua pertiga dari wilayah Indonesia adalah laut dan kekayaannya sungguh luar biasa. Tapi sayang, sejak Indonesia merdeka sampai hari ini, potensi laut itu belum digarap benar-benar. Padahal kalau mau bicara soal keunggulan komparatif, kebijakan pembangunan kita seharusnya berorientasi ke laut, bukan ke darat seperti yang dilakukan selama ini.

Indonesia itu sebenarnya bangsa yang penuh harapan. Coba baca kembali sejarah perjalanan bangsa ini. Ketika dijajah pun, Indonesia sudah melahirkan putra-putri yang berpikir bebas. Kita punya Soekarno, Hatta, Syarir, Tan Malaka, dan masih banyak lagi. Partai komunis pertama di luar Uni Soviet, adanya, ya di Indonesia. Tan Malaka menjadi salah satu pemimpin partai tersebut yang sangat disegani baik di dalam partai Komunis, maupun masyarakat international kala itu. Kalau Anda baca kembali pikiran-pikiran Hatta saat ini, maka Anda akan terkagum-kagum karena pada masa itu Hatta sudah mampu berdebat dengan pemerintah Belanda pada tataran perdebatan yang sangat ilmiah dan intelek.

Begitulah Bung, bagaimana bangsa ini sesungguhnya punya potensi sumber daya yang luar biasa. Sayang potensi-potensi ini tidak ditampakkan, sehingga Indonesia yang kita saksikan sekarang ini seakan-akan Indonesia tanpa harapan. Krisis nggak selesai-selesai, utang terus menumpuk, koruptor nggak ditindak-tindak.

**Masih ada yang lain?**

Indonesia saat ini lagi dirobek-robek oleh ratusan ribu orang yang haus akan kekuasaan. Indikasi yang mudah saja. Perdebatan busuk soal calon presiden harus S-1 atau SMA, seorang terdakwa boleh jadi calon presiden atau tidak, semuanya nggak memikirkan Indonesia. Yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana bisa mendapatkan kekuasaan bagi diri dan kelompoknya. Itu saja. Benar-benar mental orang terjajah. Orang bermental terjajah itu adalah orang yang selalu merasa tertindas. Karena merasa tertindas, dia lalu haus akan kekuasaan. Makanya, begitu ada kesempatan untuk berkuasa, rebutan kayak orang nggak pernah lihat makanan. Jorok sekali. Jadi tantangan terbesar Indonesia selain menampilkan Indonesia yang penuh harapan, juga meniadakan cara hidup yang bermental terjajah itu tadi.

**Aneh, kita merdeka justru karena ada orang seperti Soekarno, Hatta, yang tidak bermental terjajah. Tapi mengapa kini yang berkuasa malah orang-orang yang bermental terjajah?**

Ada banyak jawaban. Misalnya satu cerita Bryan May tentang *Indonesian Tragedy*. Segera setelah Indonesia merdeka, negara ini kan perlu membentuk pemerintahan. Siapa saja yang di pemerintahan ini? Selain mereka yang bermental merdeka, turut juga orang-orang yang bermental terjajah. Karena orang-orang bermental terjajah ini umumnya terdidik dan pernah menjadi pejabat di zaman kolonial, maka mereka menjadi berpengaruh dalam struktur pemerintahan yang baru itu. Ketika Soekarno membentuk kabinetnya yang pertama, kabinet ini diledek sebagai Kabinet Buco. Artinya kabinet pegawai negeri, kabinet yang berisi peninggalan Belanda. Dan itu sudah membuat banyak pergolakan di Indonesia.

Ambil contoh pecahnya TNI pada 1952 sehingga Nasution melawan Soekarno dan Kemal Idris mengarahkan meriamnya ke istana negara. Itu terjadi karena orang yang merasa pejuang, kemudian tersingkir. Nah, orang-orang bermental terjajah tidak "dibunuh". Turunannya kemudian mewarisi mental orangtuanya. Sekarang, bukan hanya mereka saja yang bermental terjajah, tapi juga sudah menular kepada semua orang. Akibatnya, kacau balau seperti sekarang inilah.

**Bagaimana caranya keluar dari mental terjajah itu?**

Ada ribuan cara. Anda sebagai wartawan, sajikanlah berita-berita yang obyektif dan sifatnya membangun bangsa ini. Jangan mau jadi wartawan amplop. Anda sebagai hakim, bekerjalah untuk memutuskan perkara seadil-adilnya. Jangan membenarkan yang salah, dan menyalahkan yang benar. Masih banyak lagi. Intinya, marilah kita bekerja secara jujur dan bertanggungjawab, dengan satu tujuan yaitu menyerdaskan dan menyejaterahkan bangsa ini sesuai amanat pembukaan UUD.

**Ibarat sebuah meja, siku-siku, sekrup-sekrup dari Indonesia ini sebenarnya sudah dipreteli. Tapi, mengapa hingga kini Indonesia belum juga bubar?**

Jawabannya sederhana. Karena masih ada orang yang mau bekerja sungguh-sungguh dan bertanggungjawab, sehingga kantor-kantor kita masih jalan, listrik kita masih hidup meski dikorupsi habis-habisan. Petani-petani kita terus bekerja keras menghasilkan beras, meski pemimpin-pemimpinnya mengkhianati mereka dengan memasukkan beras impor. Orang-orang yang bekerja keras dan sungguh-sungguh inilah yang membuat Indonesia masih bertahan. Tanpa mereka, Indonesia sudah lama ambrol.

**Celestino Reda**

*Konser Musik Yerikho Ministry*

## Padukan Unsur Musik dan Etnik

RESI SYUKUR ORANG MERDE
9 AGUSTUS 2003 pk. 18.00
di ISTORA GELORA BUNG KARNO SENAYAN - JAKARTA

HUT RI ke-58 kelihatannya bakal meriah. Pasalnya, Yerikho Ministry telah mempersiapkan pagelaran musik dan tarian etnik kontemporer. Mega show tersebut diadakan berkenaan dengan ulang tahun ke-22 lembaga tersebut.

Menurut Herry Priyonggo, pimpinan Grup Yerikho yang juga pencipta sekaligus *arranger*, acara ini memiliki misi menguatkan dan menghibur, terlebih di tengah situasi multi krisis saat ini.

"Puji-pujian yang nanti didendangkan bertujuan memohon pertolongan Allah, agar segera memulihkan keadaan bangsa seperti sediakala," ungkap Priyonggo saat jumpa pers di Gedung Bimantara (6/7).

Bagi Yerikho Ministry, ini merupakan pagelaran mereka yang kedua. Sebelumnya acara seperti ini pernah diadakan pada Maret lalu, yang ketika itu berlangsung di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki Jakarta.

Priyonggo mengakui, pagelaran yang bertajuk "Sayap Pujian" saat itu dianggap sukses, terlihat dari wajah puas para penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut.* ***AG***

Hari Anak Nasional

## Adakan Aneka Lomba

DALAM rangka menyambut Hari Anak Nasional, Gereja Presbyterian Indonesia (GPI) Antiokhia mengadakan aneka lomba yang dikhususkan bagi anak-anak usia sekolah. Adapun jenis perlombaannya, antara lain lomba menyanyi, lomba melukis, mewarnai, dan memainkan *keyboard*.

Kegiatan dalam rangka menyambut Hari Anak Nasional ini diawali dengan iibadah singkat berbentuk panggung boneka. Sementara, untuk kategori peserta perlombaannya sendiri dibagi menjadi beberapa kategori usia, mulai dari 3 tahun sampai 12 tahun. Dari 25 peserta yang mendaftar, terbukti lomba menyanyilah yang paling banyak diminati.

Acara lomba ditutup dengan pembagian hadiah kepada para pemenang lomba, mulai dari lomba menyanyi, memainkan *keyboard*, melukis serta mewarnai, yang dibacakan oleh para dewan juri perlombaan.

* **LD**

## KILASAN

**HUT 50 Tahun UKI** - Menyambut ulangtahun emas Universitas Kristen Indonesia, Panitia Dies Natalis 50 tahun UKI mengadakan pagelaran Paduan Suara Mahasiswa UKI, bertempat di Gedung Sapta Pesona Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.** DS

**Seminar** - Maraknya pendirian partai politik berbasis kekristenan sesungguhnya hanya "mengurangi" suara bagi parpol nasionalis nantinya. Inilah salah satu pernyataan Pdt. Poltak YP Sibarani, M.A., M.Th dalam sebuah seminar.** AG

**HUT 32 Perkantas** - Bertempat di Gereja GSRI Taman Sari, ratusan alumnus Persekutuan AntarKampus (Perkantas) mengikuti ibadah syukur dalam rangka HUT 32 Perkantas dengan tema "Memperjuangkan Visi Ilahi Melalui Doa".** DS

**Pertandingan** - Lembaga Sport Religius Ministry akan menyelenggarakan pertandingan olahraga antarumat beragama. Pertandingan yang menurut rencananya dilaksanakan pada bulan Agustus mendatang meliputi catur dan bulutangkis.** CR

**Mission Trip**
Yayasan Misi Kita Bersama (MiKA-red) kembali melaksanakan perjanan misi pelayanan (mission trip). Kali ini Kecamatan Ngabang, Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat mendapat kunjungan dari Yayasan yang bergerak di bidang pendidikan ini. **YS

■ **HUT Prime & First New World Ke-7.** Sebagai ungkapan syukur atas hari ulang tahunnya yang ke-7, perusahaan *beauty care* terkemuka, Prime & First New World, pada 19 Juli 2003 lalu, bertempat di kantor cabang Prime & First New World, Jl. Pecenongan 72 Jakarta Pusat, melangsungkan kebaktian syukur yang dibawakan oleh Rev. Dr. Caleb Soo dari Malaysia. Tampak dalam gambar, Ibu Lilis Setyayanti, Ibu Khoe Ribka, dan Ibu Lies Nurhani, selaku pendiri Prime & First New World, sedang mempersembahkan sebuah lagu guna menghibur jemaat yang hadir dalam HUT tersebut.* **CR**

■ **Wisuda Institut Teologia Karisma Bangsa-Bangsa.** Ber-tempat di Apartemen Robinson, Jakarta Utara, Institut Teologia Karisma Bangsa-Bangsa mewisuda sebanyak 8 orang wisudawan pada program Pasca sarjana bergelar *Master of Theologia*. Hadir dalam acara tersebut, Rektor Institut Teologia Karisma Bangsa-Bangsa Pdt. Dr Karl M. Saragih, M.Div beserta seluruh dosen pengajar.* **DS**

### WARC SURATI MEGAWATI AGAR HENTIKAN OPERASI MILITER DI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Torre Pellice, Italia (ENI). Aliansi Sedunia Gereja-gereja Reformasi (The World Alliance of Reformed Churches/WARC) telah mendorong Presiden Indonesia untuk mengakhiri operasi militer di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan memulai kembali negosiasi dengan pihak GAM (Gerakan Aceh Merdeka), yang selama ini berjuang bagi kemerdekaan provinsi di sebelah barat Indonesia itu. Dalam sepucuk suratnya kepada Presiden Megawati Soekarnoputri, yang ditandatangani oleh Dr. Choan-Seng Song (Presiden WARC) dan Rev. Setri Nyomi (Sekjen WARC), aliansi ini mendesak agar operasi yang dilakukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sejak beberapa bulan silam itu segera diakhiri.

### AKTIVIS PAPUA MINTA BANTUAN MEDIASI INTERNASIONAL

Torre Pellice, Italia (ENI). Pemimpin gereja dan aktivis hak-hak asasi manusia (HAM) di Papua, provinsi yang terletak di ujung timur Indonesia, mendorong lembaga mediasi internasional untuk mendesak Pemerintah Indonesia agar memperjelas status kenegaraan wilayah Papua, yang telah berjuang untuk merdeka selama 40 tahun terakhir ini. Pendeta Dr. Karel Phil Erari, Koordinator Nasional untuk Forum Nasional Peduli HAM dan Rekonsiliasi Papua, menyatakan dia sangat ingin melihat Papua merdeka (dulu bernama Irian Jaya). Tapi, sebelum keinginan itu terwujud, sebaiknya ditetapkan dulu suatu période tertentu untuk menentukan nasib sendiri (*self determination*).
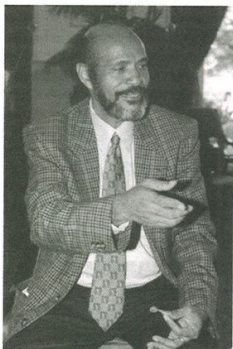
Pdt. Dr. Karel Phil Erari

### GEREJA ANGLIKAN INGGRIS INGIN ERATKAN HUBUNGAN DENGAN GEREJA METODIS INGGRIS

London (ENI), Gereja Anglikan Inggris telah menyetujui untuk menjalin suatu hubungan yang lebih erat dengan Gereja Metodis Inggris. Perjanjian itu ditetapkan selama berlangsungnya sidang raya Gereja Anglikan Inggris beberapa waktu lalu. Tetapi, di akhir sidang raya, sebagian dari isi perjanjian itu ditentang oleh sekelompok aktivis pejuang HAM bagi kaum homoseksual. Mereka menginginkan pelbagai hambatan untuk terciptanya kerja sama yang baik di antara kedua gereja itu segera diatasi, demi persatuan gereja-gereja.

### PEJUANG PERUBAHAN PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG STIGMA PENDERTA LEPRA ITU MENINGGAL

New Delhi (ENI). Perkumpulan ahli medis Kristen di India dan sekitarnya berdukacita atas kematian Dr. Paul Brand, pelopor ahli bedah yang selama ini gigih berjuang untuk mengubah persepsi masyarakat tentang stigma pada diri penderita leprosy (kusta). "Jika penderita kusta daat hidup terus tanpa stigma buruk yang melekat pada dirinya, itu merupakan jerih-payah Dr. Brand," ujar Charles K. Job, dari India, yang berhasil mempromosikan Dr. Brand menjadi presiden asosiasi Kristen internasional "Misi untuk Penderita Kusta" pada tahun 2000.

### PROYEK KHUSUS UNTUK PARA KORBAN POLITIK DI ZIMBABWE

Harare (ENI). Gereja-gereja "arus utama" di Zimbabwe telah menetapkan sebuah proyek khusus untuk menolong para korban politik sekaitan perjuangan mereka untuk Afrika Selatan selama tiga tahun terakhir. Rev. Patson Netha, salah seorang anggota komite untuk proyek tersebut, mengatakan bahwa salah satu hal yang akan mereka lakukan dalam rangka itu adalah mempromosikan agenda rekonsiliasi dan pemulihan nasional melalui upaya-upaya konseling bagi para korban.

### WADAH ANTARUMAT BERAGAMA AS GALANG KERJASAMA PREVENTIF TERHADAP PENYALAHGUNAAN OBAT TERLARANG

New York (ENI). Majelis gereja-gereja nasional dan kelompok-kelompok umat beragama lainnya di Amerika Serikat (AS) sepakat untuk bergabung dengan program pemerintahan Presiden AS George W. Bush untuk mengampanyekan upaya-upaya preventif terhadap penyalahgunaan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda.

Untuk itu, wadah antar-umat beragama itu menjalin kerjasama dengan sebuah biro khusus di Gedung Putih dan Badan Nasional Monitoring Obat-obatan Terlarang untuk membuat sebuah situs web khusus yang menyajikan informasi-informasi berseri tentang upaya-upaya pencegahan penggunaan obat-obatan terlarang bagi generasi muda itu.

## KhotbahPopuler

**Bersama: Pdt Bigman Sirait**

## PENCOBAAN, SIAPA TAKUT?

BAGAIMANA Anda menyikapi hal-hal buram yang menghampiri hidup Anda secara mendadak?

Biasanya, tatkala kita diperhadapkan dengan kenyataan-kenyataan buram itu, serentak kita akan mengatakan bahwa Tuhan sedang mencobai kita. Ia sedang menguji kita. Benarkah demikian? Apa arti pencobaan bagi umat beriman?

Dalam Perjanjian Lama yang berbahasa Ibrani, pencobaan dijelaskan berasal dari kata benda "massa" atau kata kerja "masa" atau "pakan". "Massa" berarti cobaan atau ujian. Sedangkan kata "masa" atau "pakan" berarti mencoba atau menguji. Kata "pakan" sendiri berarti menguji, melebur, atau membersihkan logam. Jadi, boleh dikatakan, pencobaan merupakan suatu proses mencapai nilai paling tinggi daripada logam, yaitu emas. Bila logam itu ternyata bukan emas, ia akan lebur dan habis. Hanya emas sebagai logam mulia, yang tahan bakar, yang tahan uji. Dalam bahasa Yunani, pencobaan berasal dari kata benda "persmon" dan kata kerjanya "perason". "Perason" sama dengan "pakan" dalam bahasa Ibrani, yaitu melebur, membersihkan, atau menguji logam.

Jelaslah, pencobaan merupakan ujian yang bersifat positif. Ia bertujuan menguji, menilai, dan memperbaiki sifat seseorang. Melalui pencobaan seseorang dibersihkan, kepribadiannya diuji untuk mencapai kualitas yang paling baik. Orang percaya dicobai untuk memperbaiki diri, sehingga layak di hadapan Allah.

Meski demikian, Alkitab juga menggarisbawahi bahwa pencobaan juga bersifat negatif, yaitu mencobai atau menggoda. Pencobaan semacam ini bertujuan untuk menunjukkan kelemahan seseorang. Atau suatu usaha untuk menjebak seseorang sehingga ia terjebak dalam perangkap agar dia tampak bodoh, konyol dan jadi bahan tertawaan serta dicemoohkan. Pencobaan positif berakibat menyenangkan, sementara yang negatif menghancurkan.

Dua sisi pencobaan inilah yang muncul dalam Alkitab dengan kata yang sama: mencobai, pencobaan, atau percobaan. Jadi, ketika pencobaan menghampiri kita, kita perlu mencermati dengan sungguh. Kita harus melihat konteksnya. Jangan cepat-cepat mengatakan bahwa pencobaan itu bukan datang dari Allah. Dalam satu sisi memang betul, tapi juga salah di sisi yang lain.

Lihatlah Kejadian 22:1-2. Kalimatnya begitu jelas. Allah mencobai Abraham dengan memintanya mempersembahkan Ishak sebagai korban kepada-Nya. Padahal, Ishak adalah satu-satunya anak Abraham. Ishak-lah cikal-bakal pemenuhan janji Tuhan akan keturunan sebanyak bintang di langit dan pasir di laut. Allah jelas mau mencobai Abraham. Jelas pula bagi kita bahwa ketika Allah mencobai, Ia tak bermaksud menghancurkan. Ia tak sedang merusak atau menjebak. Tapi sebaliknya, Ia ingin membangun Abraham, memolesnya untuk sampai kepada nilai yang hakiki, supaya boleh sungguh-sungguh disebut Bapa Orang Beriman.

Lalu, bagaimana tanggapan Abraham? Ia memberi karena percaya. Ketika ditanya Ishak, apa yang akan dipersembahkan, Abraham mengatakan, Allah akan memberikannya. Ketika dia mengatakan itu, ia pasti tak sekedar bicara. Itu adalah sebuah kalimat yang mau menunjukkan bahwa Allah memang akan menyediakan domba.

Abraham sungguh Bapa Orang Beriman. Melalui peristiwa ini, kita melihat pra-gambaran tentang Kristus sebagai domba yang dijadikan korban bagi seluruh umat manusia. Itulah pengharapan akan sebuah pengorbanan yang tuntas dalam diri Kritus. Abraham memiliki suatu konsep yang begitu jelas tersirat di dalam batinnya. Ia memiliki pengharapan, juga keyakinan akan kebangkitan. Maka, ia disebut sebagai Bapa Orang Percaya. Abraham mengorbankan anaknya bukan karena kekonyolan, tapi karena dia percaya sungguh bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik.

Abraham memberikan tanggapan yang tepat. Ia tidak salah percaya kepada Allah. Ia mengalami kebenaran. Allah mencobai Abraham bukan untuk mengalami kekalahan atau kehancuran, tapi justru untuk menikmati kemenangan. Jelaslah, Allah memang mencobai, tapi selalu dalam pengertian positif.

Apakah semua pencobaan datang dari Allah? Tentu saja tidak. Iblis pun mencobai. Ia mencobai dalam pengertian yang negatif. Kita baca dalam Ayub 1:12: "Maka firman Tuhan kepada iblis: 'Nah, segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu; hanya janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya.' Kemudian pergilah iblis dari hadapan Tuhan." Kita baca lagi dalam Ayub 2:6-7: "Maka firman Tuhan kepada iblis: 'Nah, ia dalam kuasamu; hanya sayangkan nyawanya.' Kemudian iblis pergi dari hadapan Tuhan, lalu ditimpanya Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya." Di sini kita melihat bagaimana iblis mencobai Ayub. Ia ingin menghancurkan Ayub. Tapi, Tuhan menjaganya. Dikatakan, engkau boleh mencobai Ayub, tapi jangan ambil nyawanya. Iblis pun mengambil harta-bendanya, anak-anaknya, kasih sayang istri serta sahabat-sahabatnya. Semuanya diambil. Iblis menghancurkannya habis-habisan. Tapi, Tuhan penuh cinta kasih.

Jadi, harus hati-hati. Apakah Allah mencobai Anda? Dalam pengertian menguji, ya. Puji Tuhan! Kalau sasaran pencobaan itu kejatuhan, itu pasti datang dari iblis. Dan bila ia mencobai Anda, jangan takut karena Tuhan akan menjagamu. Tuhan akan meme-lihara dan melindungimu. Tuhan akan menolongmu bila Anda tetap percaya dan beriman kepada Kristus.

Bercerminlah pada peristiwa Ayub. Begitu beratnya kesulitan dan pencobaan yang dialaminya. Tapi dengan penuh iman ia tetap melangkah dengan mata tertuju pada Allah. Dia tidak ingin mengutuki Allah. Pencobaan iblis pun dapat dipakai Allah sebagai alat untuk memproses anak-anak-Nya. Tapi, bila sang anak, yaitu kita yang hidup di zaman kini, manja tak keruan, yang saat kesulitan datang langsung menangis kepada Tuhan, celakalah! Bukan karena Allah tidak bisa menolong, tapi karena kita yang lari dari Allah. Bukan karena Allah tidak mampu membereskan dan memenang-kan kita dari pencobaan, tapi lantaran kita sendiri yang terlalu cengeng dan salah konsep tentang pencobaan.

Karena kekerdilan iman sema-cam ini, kita lalu mengatakan bahwa Tuhan tidak lagi mencintai kita, ketika kita jatuh sakit. Ketika kita jatuh miskin, serentak kita mengatakan bahwa Tuhan telah mengambil kembali kemurahan-Nya. Kita telah salah mengerti cinta dan pemeliharaan Tuhan. Kita yang meninggalkan Tuhan, bukan Tuhan yang menelan-tarkan kita.

Semua pencobaan berada dalam kendali Allah. Dan Allah bisa memakai semuanya menjadi alat untuk mencapai tujuan-Nya. Tinggal bagaimana kita memainkan peran kita. Ketika Allah menguji, kita bisa sukses tapi bisa juga gagal. Ketika iblis mencobai, kita bisa berhasil mengalahkannya, tapi bisa juga gagal. Semuanya bergantung relasi kita dengan Tuhan, bukan karena pencobaan itu sendiri.

Jadi, bila pencobaan datang dan Anda dapat dikalahkannya, jangan cepat-cepat mempersalahkan iblis. Anda harus mengoreksi diri, barangkali Andalah yang lemah.



## Kaki Langit

## NILAI HIDUP

Beban hidup menumpuk
Beban jiwa menuntut
Betapa berat yang kutanggung
Betapa sulit hidup ini

Dunia membentuk dalam keterbatasan
Dunia menuntun dalam kekurangan
Bertahan dan terus menikmati
Langkah ke depan demi nilai hidup

Dalam dekapan kasih untuk yang dicintai
Dalam Lingkungan penuh haru
Kutergerak mengingat yang kubutuh
Firman-Nya yang menguatkanku

Hidup sulit menjerat dalam kekurangan
Bukan alasan kuberpaling
Nilai hidup yang kudapat
Bergantung dan berpaut pada-Nya?

✍Lidya

# Misi Gereja dalam Berbagai Perspektif

Judul: Misi Holistis
Editor: Tim Publikasi ICDS
Pengantar: Natan Setiabudhi, Bambang Budijanto
Penerbit: ICDS Jakarta dan Bandung
Cetakan : Pertama, Mei 2003
Tebal Buku : x + 161 halaman
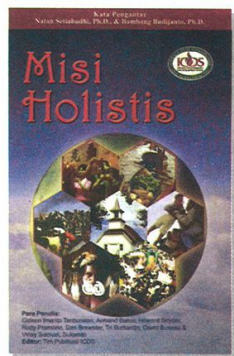
BUKU yang isinya mengkaji sebuah topik khusus ini, bila dilihat dari format dan desainnya, sebenarnya lebih mirip jurnal ilmiah ketimbang buku bunga-rampai. Tapi, karena diberi pengantar oleh beberapa penulis, dikategorikan sebagai sebuah buku (bunga-rampai) pun cocok juga.

Penerbit buku ini adalah ICDS, kependekan dari Institute for Community and Development Studies. Oleh pengurusnya, nama sekolah tinggi, dengan penekanan akademis yang didasari nilai-nilai Alkitabiah ini, dialihbahasakan menjadi Lembaga Studi Pembangunan dan Kemasyarakatan (LPSK). Bergerak di bidang pendidikan, penelitian, pelayanan masyarakat, dan penerbitan, sekolah ini memang dirancang untuk berfungsi sebagai fasilitator bagi kepedulian dan keterlibatan gereja-gereja dalam pembangunan bangsa.

Buku ini memuat tujuh artikel berstandar ilmiah. Tulisan pertama, oleh Gideon Imanto Tanbunaan, berjudul "Shalom: Paradigma Holistis dalam Perjanjian Lama". Oleh Direktur ICDS ini, konsep "shalom" dikajinya dari berbagai perspektif yang didasarkan pada Perjanjian Lama. Konsep "shalom" sebagai keseluruhan, kesejahteraan, dan harmoni dijelaskan hubungannya dengan Allah, diri sendiri, orang lain, dan alam semesta atau ciptaan. Penulis kedua, Armand Barus, adalah seorang ahli Perjanjian Baru yang kini mengajar di STT Cipanas. Dengan judul "Misi Holistis: Perspektif Perjanjian Baru", ia mencoba menjelaskan bahwa pada hakikatnya misi gereja memang bersifat holistis. Ia merupakan suatu tindakan yang utuh, meliputi pemberitaan Injil dan perbuatan sosial. Tak ada dikotomi antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk lebih menegaskan argumentasinya itu, Barus mengedepankan telaahnya atas Injil Yohanes.

Artikel ketiga, oleh Howard Snyder, diberi judul "Model-model Kerajaan Allah: Memilah-milah Makna Praktis Pemerintahan Allah bagi Masyarakat". Tulisan ini diangkat dari Majalah *Transformation* yang berbahasa asing, kemudian diterjemahkan oleh Rudi Pramono, Kepala Bagian Penelitian dan dosen ICDS. Snyder, gurubesar di United Theological Seminary, Amerika Serikat, mencoba menjelaskan perbedaan konsep Kerajaan Allah melalui pendekatan delapan model atau metafora dasar untuk memahami hakikat kerajaan itu. Berdasarkan pembahasan dengan menggunakan pendekatan teologis dan historis itu, ia memberikan contoh-contoh penerapannya, baik pada masa silam maupun masa kini.

Artikel keempat, oleh Rudi Pramono, berjudul "Misi Gereja" (Hasil Wawancara dengan 12 Tokoh Gereja). Sesuai dengan sub-judulnya, tulisan ini memang berangkat dari hasil penelitian yang dilakukan Pramono terhadap sejumlah tokoh gereja (dari Gereja Katolik, Gereja Protestan, Gereja Pentakosta, Gereja Injili, dan Gereja Advent) berkenaan dengan wacana misi gereja, konteks di mana gereja-gereja di Indonesia berada dan bagaimana gereja menjabarkan misinya dalam konteks Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata pemahaman para tokoh gereja mengenai misinya mempunyai orientasi yang berbeda-beda.

Artikel kelima, berjudul "Jendela 4/14: Pelayanan Anak dan Strategi Misi", oleh Dan Brewster, juga diterjemahkan dari *Transformation*. Brewster adalah seorang aktivis organisasi non-pemerintah (ornop) di Amerika Serikat, yang bidang kegiatannya adalah menangani anak-anak. Adapun angka 4 dan 14 yang dimaksud adalah rentang usia orang-orang di Amerika, yang diteliti, sebagian besar mengaku menerima Kristus pada usia-usia tersebut. Dilanjutkan dengan artikel keenam, "Anak sebagai People Group dalam Misi", yang boleh dibilang hampir sama substansinya: membahas misi terhadap kelompok masyarakat dengan karakteristik khusus dan unik, yakni anak-anak. Penulisnya sendiri, Tri Budiardjo, adalah seorang aktivis ornop yang melayani anak-anak di Indonesia.

Artikel ketujuh, "Bagaimana Sebaiknya Kita Memberi Pinjaman?", yang ditulis oleh David Bussau dan Vinay Samuel, menjelaskan tentang hal-ihwal yang berkaitan dengan misi khusus untuk mengatasi masalah kemiskinan. Cara yang ditempuh demi mewujudkan misi ini adalah Pengembangan Usaha Mikro (Micro Enterprise Development/MED) yang dilandasi perspektif Alkitabiah. MED kristiani ini berfokus pada pembukaan lapangan kerja dan menghasilkan pendapatan melalui usaha-usaha skala kecil. Karena itu, pendekatan yang ditekankan oleh MED adalah membantu kaum miskin untuk mendapatkan akses kepada modal dan memberikan mereka pelatihan untuk memulai usaha kecil.

Buku ini ditutup dengan artikel berjudul "Pelayanan Gereja di Indonesia Pada Era Reformasi", yang ditulis oleh Sukamto, Kepala Bagian Publikasi dan dosen ICDS. Intinya, tulisan ini mencoba mencari bentuk yang ideal bagi keterlibatan gereja dalam pelayanan kepada mas-yarakat, khususnya di era reformasi ini. Ia menyimpulkan, gereja adalah gereja jika ia hadir untuk orang lain. Karena, Allah sendiri adalah Allah yang *pathos* (aktif, peduli, dan terlibat dalam pergumulan-pergumulan manusia di dunia). Itu sebabnya, gereja-gereja harus melakukan pe-layanan yang mereformasi moralitas bangsa ini.

Buku yang diterbitkan dalam rangka menyambut ulang tahun ke-4 ICDS ini dapat dikatakan sangat bermanfaat bagi para pembaca, siapa saja dan apapun latar belakangnya. Pendeknya, mereka yang berminat memahami lebih dalam tentang hakikat misi kristiani yang holistis dan utuh, dapat memetik pelajaran-pelajaran berharga yang lahir dari upaya berpikir serius para penulisnya. Dari titik itu, mungkin pelayanan-pelayanan gerejawi yang telah dilakukan selama ini perlu direformasi, baik sedikit atau banyak, demi menyesuaikan diri dengan misi pelayanan Yesus yang holistis. Agar dengan demikian, misi menghadirkan Kerajaan Allah di Indonesia dapat dimanifestasikan di tengah keluarga dan masyarakat, juga di dalam kehidupan bernegara dan berbangsa, yang mencakup segala aspek.

✍ **Victor Silaen**

■ Lembaga Penyadaran dan Bantuan Hukum FAS

# Harapan Bagi yang Tak Berpengharapan

**Berawal dari mengurusi masalah keberadaan pedagang asongan di era tahun 1988. Kini LPBH Forum Adil Sejahtera (FAS) mulai mengembangkan pelayanannya dalam bentuk bantuan hukum kepada petani dan buruh. Menariknya, lembaga nirlaba ini lebih condong kepada pemberdayaan masyakat. Salah satunya melalui bidang hukum.**

MBAH Udin (50) tak menyangka kalau perjuangannya dalam merebut kembali hak atas tanah miliknya, seluas 2 hektare di Desa Way Abar Lampung Tengah, mengalami jalan buntu. Impiannya menjadi seorang petani ada di Lampung Tengah kini hanya tinggal angan belaka. Pasalnya, pemerintah melalui Departemen Kehutanan menerbitkan SK No. 213/Tahun 1984 yang isinya menetapkan delapan desa di Kecamatan Way Jepara, Lampung Tengah, berada dalam lokasi perluasan daerah tangkapan air dari proyek Regristasi 58 Gunung Balak.

Penyuluhan hukum bagi petani. *Membuahkan hasil.*

Menurut ayah dari lima orang anak ini, pengambil-alihan tanah warga secara "paksa" yang dilakukan oleh pemerintah ini, menyebabkan sebanyak 400 KK di Desa Way Abar terancam kehilangan mata pencahariannya. Lahan subur seluas hampir 12.000 hektare yang seharusnya ditanami palawija dan lada itu, kini hanya dibiarkan meranggas. Tak ada lagi pohon-pohon yang di tanam di sana.

Perjuangan yang mereka lakukan selama hampir duapuluh tahun untuk mendapatkan kembali hak tanah atas miliknya itu akhirnya membuahkan hasil. Melalui SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 545/Tahun 1998, pemerintah mengembalikan tanah yang menjadi lokasi pengembangan daerah tangkapan air tersebut kepada masyarakat setempat.

Tapi, setelah tanah yang menjadi hak milik mereka dikembalikan oleh pemerintah, kini muncul persoalan baru. Masyarakat Way Abar mulai kesulitan untuk mengurus sertifikat tanah mereka. Hal ini dikarenakan belum tersedianya perangkat pemerintahan desa di sana.

"Saya datang jauh-jauh dari Lampung ke Jakarta untuk meminta kepastian dari pemerintah tentang usulan membuat desa definitif di Way Abar. Karena, terus terang, kami kesulitan untuk mengurusi surat kelengkapan sertifikat tanah yang menjadi hak milik kami," jelasnya.

Inilah sekelumit kisah perjalanan seorang petani Lampung yang kasusnya sedang ditangani oleh LPBH FAS, sebuah LSM yang bergerak di bidang pelayanan hukum bagi masyarakat yang kurang mampu.

**Dampingi Asongan**

Seperti dijelaskan Amor Tampubolon SH, Direktur Pelaksana LPBH FAS, berdirinya LSM yang berkantor di Jalan Sindang Raya No. 16, Jakarta Timur, ini tak lepas dari peran para alumni GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) dan GAMKI (Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia) yang mempunyai misi untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya di bidang pelayanan hukum.

"Jadi kesimpulan yang tetap adalah melayani masyarakat yang tidak dapat pelayanan bantuan hukum. Karena diyakini oleh teman-teman bahwa nilai–nilai kekristenan itu tercermin dalam hukum universal. Secara aktual lembaga ini mencoba menjabar visi dan misinya dengan prinsip pro- kecerdasan, pro-keadilan dan anti-diskriminasi, serta pro-kesejahteraan," jelas pria kelahiran Bukit Tinggi, 17 Juli 1963, ini.

FAS memulai pelayanan bantuan hukum saat mendampingi para pedagang asongan yang mendapat tindakan represif dari petugas Tramtib Pemda DKI Jakarta pada 1988.

Saat itu, diakui Pemda DKI Jakarta sedang gencar-gencarnya menertibkan para pedagang asongan yang berjualan di lampu-lampu merah dan di perempatan jalan. Mereka (Pemda DKI-*red*) menganggap keberadaan pekerja di sektor informal ini kerap mengganggu para pengguna jalan, khususnya yang memiki kendaraan bermotor.

Di samping itu, keberadaan warga urban ini dianggap cenderung memberikan kesan kumuh dan jorok. Apalagi pada tahun tersebut pemerintah sedang giat-giatnya menyukseskan program *Visit Indonesia Year* yang bertujuan menjaring sebanyak-banyaknya turis mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia.

Langkah awal yang dilakukan oleh lembaga ini adalah melakukan pengorganisasian terhadap para pedagang asongan. Maka, tercetuslah ide untuk membentuk suatu organisasi yang dinamakan Persatuan Pedagangan Asongan (PPA).

Begitupun lewat jalur mediasi. Lembaga yang didirikan pada tahun 1992 ini mendesak Pemda DKI untuk memperhatikan nasib masyarakat yang mencoba mengais rezeki di Jakarta. Dalam pernyataan sikapnya, FAS melihat kebijakan Pemda DKI memerangi pedagang asongan bukanlah solusi yang tepat.

Namun di sisi lain, rupanya Pemda DKI masih terus melakukan operasi terhadap para pedagang asongan. Klimaksnya, Gubernur DKI bersama Kapolda Metro Jaya mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) yang intinya melarang para pedagang asongan untuk berjualan di jalan-jalan protokol. Bila tertangkap oleh petugas, mereka harus langsung diadili. "Akhirnya kami bekerjasama dengan LBH mendampingi pedagang asongan yang terjaring di lima Polres. Jumlahnya sampai ratusan. Saat itu ada hakim yang terketuk hatinya membeli beberapa majalah untuk menggantikan denda. Parahnya, barang dagangan mereka disita seperti barang terlarang. Inilah yang kita protes," lanjutnya.

Pria yang meraih gelar Sarjana Hukum dari Universitas Sumatra Utara ini berujar, FAS juga turut menjadi fasilitator berdirinya Serikat Buruh Seluruh Indonesia (SBSI). Saat itu, ketika Soeharto masih berkuasa, memang belum ada serikat buruh yang benar-benar peduli masalah pekerja.

**Program Bantuan Hukum**

Lembaga yang didukung oleh 15 staf ini mempunyai beberapa program kerja, antara lain program pengorganisasian, program bantuan hukum, dan program pendukung. Untuk bantuan hukum, FAS memberikan beberapa fasilitas seperti konsultasi hukum bagi masyarakat yang membutuhkan, layanan advokasi peradilan dan pelayanan umum melalui jaringan kerja.

Agar pelayanan masyarakat ini kian sinergis, FAS juga membentuk komunitas yang dinamakan Mitra Forum Adil Sejahtera. Komunitas ini beranggotakan LSM-LSM yang peduli masalah hukum, perguruan tinggi, organisasi kemasyarakatan, serikat buruh, serikat petani, gerakan koperasi, dan pers.

Di samping itu, FAS secara rutin melakukan pertemuan studi guna membekali para stafnya dengan cara mendiskusikan topik-topik pilihan yang aktual. Beberapa cendekiawan terkemuka kerap diundang, antara lain Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra, Dr. Mochtar Pabotinggi, dan Dr. Tulus Tambunan.

✍ **Daniel Siahaan.**

---

**Bulan Pelkes GPIB**

# Bersama Pesantren Melayani Masyarakat

Team Pelkes GPIB bersama dengan Pengasuh Pondok Pesantren

Dalam rangka menyambut bulan Pelayanan dan Kesaksian (Pelkes) GPIB yang jatuh pada bulan Juni 2003, Departemen Pelkes GPIB melakukan aksi bakti soial berupa: sarasehan kerukunan umat beragama, pengobatan cuma-cuma, dan pemberian bantuan operasional bagi pesantren Manhalul Ma'arif Derek Mataram.

Kegiatan yang dipusatkan di Provinsi Bali dan Mataram selama satu minggu ini, selain dihadiri oleh jajaran pengurus Departemen Pelkes GPIB, turut didampingi oleh Ketua Umum Majelis Sinode GPIB Pdt. R.A Waney M.Th dan Sekertaris Umum Pdt C. Wairata M.Th.

Menurut keterangan Sarah Mamora-Weenas, Sekretaris Departemen Pelkes GPIB, ditunjuknya Bali dan Mataram sebagai tempat pelaksanaan bulan Pelkes GPIB itu berdasarkan hasil Persidangan Istimewa Sinode GPIB di Tana Toraja, mengingat kedua tempat tersebut belum pernah menjadi tuan rumah penyelengaraan bulan Pelkes GPIB.

"Ketika itu Bali dan Mataram belum pernah ditunjuk sebagai tuan rumah pelaksanaan bulan Pelkes. Di samping itu kami ingin memberikan kontribusi yang positif, khususnya bagi masyarakat Bali yang baru saja ditimpa musibah akibat peristiwa peledakan bom Bali," kata wanita yang telah sepuluh tahun menjadi pengurus Departemen Pelkes GPIB ini.

Lebih lanjut Sarah mengatakan, untuk di Bali sendiri, pemberian pengobatan cuma-cuma dilaksanakan di tiga kecamatan di Kabupaten Jembrana, yakni Kecamatan Gianyar, Kecamatan Negara, dan Kecamatan Karang Asem.

Keterlibatan Tim Pelkes GPIB dalam kegiatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang kurang mampu ini mendapat dukungan dari Pemda Tingkat II Kabupaten Jembarana Bali. Salah satu bentuknya adalah penyediaan tempat pemeriksaan kesehatan yang dipusatkan di puskesmas-puskesmas di sekitar wilayah tersebut.

Tidak hanya itu saja. Selama di Bali, mereka berkesempatan menghadiri pertemuan Forum Komunikasi Kerukunan Umat Beragama. Forum ini sendiri beranggotakan lima tokoh agama yang ada di Bali. Sarasehan yang berlangsung penuh keakraban ini dihadiri oleh wakil pemerintah dan unsur kelima agama, yaitu Islam, Kristen Protestan dan Katolik, Hindu, dan Budha.

"Pada dasarnya mereka ingin agar umat beragama di Bali mau bersatu. Mereka juga mengharapkan bagi masyarakat Indonesia yang datang dan menetap di Bali, harus menyesuaikan diri dengan adat istiadat Bali. Warga Bali masih tetap menganggap Bali sebagai Provinsi Seribu Pura," ujarnya.

Sarah mengakui antusias warga dalam mengikuti aksi pengobatan cuma-cuma ini sangat besar. Setiap harinya tak kurang ratusan orang memadati puskesmas yang menjadi tempat kegaiatan sosial tersebut.

**Dibantu Para Santri**

Menariknya, pada pelaksanaan aksi serupa di Mataram, Tim Pelkes GPIB dibantu oleh para santri dari Pondok Pesantren Manhalul Ma'arif Darek Mataram. Tak kurang puluhan santri yang sedang menuntut ilmu di sana membantu, baik dari segi publikasi ke masyarakat maupun dalam hal kegiatan operasional tim medis.

Sama dengan Bali, masyarakat Kecamatan Derak sangat menikmati pelayanan kesehatan yang dilakukan Tim Medis Pelkes GPIB ini. Hal itu terlihat dari target 400 orang, tapi membludak hingga mencapai angka 1500 orang.

Rupanya peningkatan yang sangat signifikan ini sudah diantisipasi oleh Tim Pelkes. Sehingga, masyarakat yang membutuhkan bantuan pelayanan kesehatan masih dapat terlayani. Sebelum kembali ke Jakarta, Tim Pelkes GPIB sempat memberikan bantuan berupa uang guna merenovasi beberapa ruangan di pesantren tersebut.

✍ **Daniel Siahaan.**

## Konsultasi Hukum

# Judicial Review terhadap UU Sisdiknas

Tim Pengasuh: Kantor Pengacara dan Konsultan Hukum
**Otto Hasibuan & Associates**

**Bapak pengasuh yang baik,**

Ketika RUU Sisdiknas sudah disahkan, banyak kelompok di masyarakat yang melontarkan keinginan atau rencana mereka untuk mengajukan *judicial review* terhadap UU tersebut. Sekaitan hal itu, saya mohon penjelasan tentang hal-hal berikut ini:

1. Sebenarnya apakah arti *judicial review* itu?
2. Apa saja syarat yang harus dipenuhi untuk bisa mengajukan *judicial review*?
3. Bagaimana peluang UU Sisdiknas ini ke depan, bisakah dibatalkan melalui upaya *judicial review* itu?

Terima kasih sebelumnya, untuk kesediaan Bapak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan.

***Alfred***
***Bekasi***

Ketika RUU Sisdiknas hendak disahkan oleh DPR menjadi Undang-undang, saat itu banyak kelompok di masyarakat yang keberatan dengan pengesahan tersebut. Karena, menurut mereka, beberapa pasal dalam undang-undang tersebut mengandung "masalah". Tetapi, meskipun dipermasalahkan, akhirnya RUU Sisdiknas tersebut tetap disahkan dan menjadi salah satu sumber hukum positif di negara kita ini.

*Judicial Review*, atau dalam istilah bahasa Indonesia disebut Hak Uji Materil, merupakan kewenangan yang dimiliki oleh Mahkamah Agung untuk melakukan hak uji materil terhadap peraturan perundang-undangan yang tingkatannya berada di bawah undang-undang. Jadi, secara limitatif ditetapkan bahwa lingkup kewenangan yang diberikan kepada Mahkamah Agung untuk melakukan hak uji materil *adalah hanya terhadap peraturan perundangan-undangan di bawah undang-undang.*

Hak Uji Materil (*judicial review*) ini dapat diajukan dalam bentuk gugatan maupun permohonan keberatan oleh orang-perorangan, badan hukum, dan kelompok-kelompok di masyarakat yang nyata-nyata mempunyai kepentingan langsung atau tidak langsung dengan objek yang dimohon Hak Uji Materilnya tersebut. Kemudian, gugatan atau permohonan hak uji materil tersebut diperiksa dan diputuskan oleh Mahkamah Agung.

Bahwa selanjutnya, mengenai pertanyaan bagaimana peluang UU Sisdiknas ini dapat dibatalkan melalui *judicial review*, dengan ini kami memberikan pendapat sebagai berikut.

Bahwa di dalam UU No. 14 Tahun 1970 tentang Pokok-pokok Kekuasaan Kehakiman dan UU No.14 Tahun 1985 tentang Mahkamah Agung, dengan tegas dinyatakan bahwa Mahkamah Agung diberi kewenangan untuk melakukan Hak Uji Materil (*judicial review*) terhadap peraturan perundang-undangan yang tingkatannya berada di bawah undang-undang saja, seperti Keputusan Presiden (Keppres), Peraturan Pemerintah (PP), dan lain-lain. Sedangkan kalau produk hukum tersebut sudah berbentuk undang-undang (UU), seperti Undang-undang Sisdiknas ataupun Undang-undang Advokat, maka secara hukum terhadap UU tersebut tidak dapat dilakukan *judicial review*.

Aksi demo terhadap RUU Sisdiknas. *Akhirnya disahkan.*

Tetapi, jika ada keberatan terhadap suatu UU, upaya lain yang dapat ditempuh adalah mengajukan *legislative review* ke DPR, yaitu mengajukan usulan kepada DPR untuk merevisi undang-undang tersebut.

Demikianlah jawaban kami, semoga bermanfaat.

**Ajukan masalah pribadi Anda kepada kami, alamatkan kepada redaksi , dan pada sampul kiri tuliskan "KH" – Tuhan Selalu Memperhatikan Anda.**

**KUPON KONSULTASI HUKUM**
**Edisi 6 Tahun 1 Agustus 2003**

## Konsultasi Teologi

# Berdoa dan Berkarya

***Bapak Pengasuh yang baik,***

Sebagai orang Kristen, saya menyadari kondisi negara ini membuat kita kadang jengkel dan malu sebagai warga negara Indonesia. Karena ada banyak fakta yang membuat kita terus mengamati adanya ketidakadilan dan penggunaan kekuasaan dengan sewenang-wenang. *Untuk itu, membela negara yang seperti apa, yang harus saya lakukan di negara ini?* Karena, sepertinya negara ini tak perlu dibela, sebab tidak ada sesuatu pun yang membuat kita pantas membelanya. Bagaimana sikap yang benar yang harus saya lakukan, ketika melihat peristiwa di Ambon, Aceh, dan di beberapa tempat yang lain? Dalam arti tidak sekedar mengamati dan mengomentari, tapi juga beraksi?

**Dandy, Depok**

Jengkel? Sdr. Dandy, baru saja Anda memperpanjang barisan orang yang jengkel terhadap realita hidup sebagai warga negara Indonesia. Kejengkelan adalah suatu hal yang wajar dan manusiawi. Hanya saja, kejengkelan tentu tidak menyelesaikan persoalan. Justru sebaliknya, menambah persoalan baru. Apalagi kalau rasa jengkel itu menggunung dan meledak menjadi kemarahan. Marah dan tidak lagi peduli terhadap apa yang terjadi dalam hidup berbangsa. Marah dan tidak lagi peduli lagi pada kewajiban sebagai anak bangsa. Marah dan marah lagi, yang berbuntut pada gerakan perlawanan. Bukankah hal itu yang terjadi pada bangsa kita? Muncul berbagai perlawanan yang mengatasnamakan keadilan rakyat banyak. Perlawanan yang menumbuhkembangkan kebencian dan melenyapkan tujuan semula. Karena semakin lama, semakin tidak jelas perjuangan yang dimaksud. Perjuangan dalam arti yang sempit akhirnya lebih banyak membuahkan tangisan daripada harapan, kehilangan daripada keme-nangan. Apalagi, perjuangan yang kebanyakan mengatasnamakan keagamaan dan kesukuan. Baik horizontal maupun vertikal, ujungnya sama, yaitu suburnya kebencian dan lebarnya perpecahan. Jadilah kasus Ambon, Poso, Aceh, dan lainnya. Nah, Sdr. Dandy, yang menarik adalah pertanyaan bagaimana kita sebagai umat Kristen memainkan peran dalam realita hidup seperti ini? Ini penting karena kita dipanggil sebagai orang percaya bukan untuk menjadi "pecundang" yang menjadi beban bangsa, apalagi "penunggang" yang menari di atas penderitaan orang lain. Kita dipanggil sebagai orang percaya untuk memberi sumbangsih nyata sebagai anak bangsa. Yang pertama panggilan berdoa (I Timotius 2:1-2). Ini bagian pertama yang tak boleh terabaikan, tapi juga jangan menghentikan langkah bertindak. Berdoa untuk para pemimpin bangsa dan negara, agar pemimpin yang benar diberkati. Tapi, jangan sungkan minta Tuhan menghukum pemimpin yang korup, munafik, dan lalim. Berdoa bagi rakyat yang tertindas, siapa pun, di mana pun, dan apa pun agamanya. Agar rakyat diberi penghiburan dan kekuatan, tapi juga jangan sungkan berdoa agar Tuhan menghukum para provokator yang memecah-belah bangsa. Berdoa dapat dilakukan siapa pun dan di mana pun, tapi yang ini tentu berdoa di dalam iman, oleh dan kepada Yesus Kristus saja. Hanya, ini belum selesai, karena harus berlanjut kepada langkah kedua.

Yang kedua, berbuat. Bagian ini yang seringkali terabaikan oleh kebanyakan umat, karena terlalu "sibuk" berdoa sehingga lupa membalut yang terluka dan menghibur yang susah. Namun, ada juga yang terlalu sibuk "bekerja" sehingga lupa berdoa. Jadi, berdoa dan berkarya harus seimbang dan saling mengisi. Berbuat yang pertama adalah menjadi model. Artinya, umat Kristen harus dapat menjadi teladan dalam perilaku kesehariannya. Para pemimpin mengalami dekadensi moral, umat menjadi model moral sehat. Jangan meratapi pemimpin yang payah. Tampillah sebagai rakyat yang tangguh, siapa tahu suatu waktu Anda menjadi seorang pemimpin yang dibutuhkan. Karena itu, jadilah model pribadi yang baik, jemaat yang baik, dan tentu saja rakyat yang baik. Lihatlah realita yang ada, bukan hanya pemimpin negara yang payah, pemimpin agama pun tak kurang payahnya. Sulitnya mencari model yang baik (pemimpin negara dan agama), itulah yang membuat rakyat frustasi.

Berbuat yang berikut adalah menjadi motor. Artinya, terlibat menjadi penggerak dalam membangun kebenaran, keadilan, sebagai ekspresi kasih. Pengamatan Anda yang baik harus ditindaklanjuti dengan menjadi model dan motor. Pandangan ini tak boleh berhenti menjadi sekedar analisa dan kesimpulan, apalagi berakhir dengan sikap dan keputusan menjadi gerakan separatis.

**Pdt. Bigman Sirait**

Orang Kristen harus bertarung melawan kejengkelan diri, kemarahan massa, dengan cara yang arif. Tampil sejuk namun bergerak cepat memberi solusi. Belajar memberi bukan membebani, apalagi hanya mencaci. Bangsa ini memerlukan banyak pemimpin bermutu, bukan yang sekedar bisa berkomentar tapi tak mampu memberi solusi. Eksekutif maupun legislatif kita selalu mengumandangkan sejuta rencana, namun sebagai rakyat kita belum merasakan hasil karya mereka. Jadi, mari bergerak dengan sejuta aksi mencipta kasih, dengan memberdayakan masyarakat siapa pun dan apa pun agamanya. Bukankah Tuhan mengajar kita untuk mengasihi-Nya dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Galatia 6:10)?

Selamat beraksi, dan jangan pernah berhenti, itulah jati diri kita sebagai bangsa Indonesia.

**KUPON KONSULTASI TEOLOGI**
**Edisi 6 Tahun 1 Agustus 2003**

Ir. Jansen Hulman Sinamo

# "Mr. Ethos" Menyemai SDM Berkualitas

**Lebih dari 17 tahun mencemplungkan diri dalam upaya pengembangan SDM di perusahaan, ia akhirnya menemukan bahwa kunci dari rusak dan ambruknya kinerja perusahaan adalah lemahnya etos kerja. Melalui 'Jansen Sinamo WorkEthos Training Center' ia terus mengampanyekan pentingnya pengembangan etos kerja.**

ADA banyak faktor penentu keberhasilan usaha. Tapi yang paling utama adalah mentalitas dan perilaku kerja sumber daya manusianya. Di era mendatang, organisasi dengan SDM berkualitas rendah akan terlindas habis oleh hiperkompetisi ketat, kemudian terpinggirkan dan keluar dari gelanggang permainan.

Pemikiran antisipatif inilah yang menjadi salah satu pendorong utama digalakkannya upaya penumbuhkembangan etos kerja dalam setiap organisasi. Selain, tentu saja, oleh realitas negatif dari mutu SDM kita. "Sebagai bangsa etos kerja kita bila dibandingkan dengan Jepang, Korea dan Singapura, ya kalah," kata Jansen H. Sinamo. Kelemahan etos kerja inilah yang memuara pada rendahnya produktivitas, merajalelanya upaya-upaya penggampangan, kualitas yang asal ada, asal jadi dan asal bikin.

Realitas rendahnya kualitas SDM ini secara mikro tertangkap dari berbagai keluhan yang disampaikan. "Dengan pengalaman berdiskusi, berceramah, memberikan konsultasi, keluhan-keluhan dari pimpinan perusahaan itu kan begitu," kata Jansen. Latar belakang itulah yang terus memotivasi ayah dua anak ini untuk semakin tenggelam dalam upaya-upaya peningkatan kualitas SDM.

Melalui sebuah perjalanan keprofesian yang panjang, pria yang sering dijuluki "Mr. Ethos" ini akhirnya menemukan formulanya sendiri dalam kerangka menciptakan SDM yang handal tadi, yaitu dengan menumbuhkembangkan delapan basis nilai yang mengarah kepada penghayatan kerja yang profesional.

**Apa saja nilai-nilai dasar pekerjaan itu?** "Pertama, kerja adalah rahmat. Jadi, dilakukan dengan tulus dan penuh syukur. Kedua, kerja adalah amanah. Jadi, harus benar penuh tanggung jawab. Berikutnya, kerja adalah panggilan, jadi dilakukan dengan tuntas penuh integritas. Keempat, kerja adalah aktualisasi, jadi dilakukan dengan keras dan penuh semangat. Kelima, kerja adalah ibadah, jadi dilakukan dengan serius penuh kecintaan. Kerja juga merupakan suatu seni, dan karena itu dilakukan dengan kreatif dan penuh sukacita. Ketujuh, kerja adalah kehormatan, karena itu harus dilakukan dengan tekun penuh keunggulan. Dan yang terakhir, kerja adalah pelayanan yang harus dilakukan dengan sempurna dan penuh kerendahan hati," papar Jansen.

Nilai-nilai yang ingin diperjuangkan itu, menurut dia, adalah nilai-nilai universal dan terdapat di semua agama. "Hanya dalam pelatihan-pelatihannya, yang digunakan adalah idiom-idiom bisnis seperti *customer satisfaction, quality exellence, meaning*, visi dan misi yang diturunkan dari nilai-nilai itu," ungkapnya.

## Lebih dari 17 tahun

Sudah sejak 17 tahun silam, pria berbadan subur kelahiran Desa Sukarame, Kapupaten Dairi, Sumatera Utara, 2 Juli 1958, ini terjun dan terlibat dalam aktivitas ini. Setelah lebih dahulu bekerja pada PT. Horison Indonesia dan World Vision International, sarjana Fisika dari ITB Bandung ini mencemplungkan diri dalam lembaga pelatihan SDM. Dimulai ketika ia bergabung dengan Dale Carnegie Training sebagai instruktur/konsultan pada 1987-1996. Tahun 1997-1998, suami dari Tri Handayani ini menjadi Direktur Omni Leadership International. Dan sejak 1998 hingga kini, ia berkibar dengan bendera Jansen Sinamo WorkEthos Training Center.

Sebagai instruktur, ia mengaku tugasnya adalah mengajar. Dan pekerjaan itu bukanlah hal baru baginya. Pada 1984-1989, misalnya, ia tercatat sebagai dosen Etika di ITB Bandung. Sementara, pada 1992-1996, ia menjadi dosen "Negosiasi Bisnis" di MM-IPB Bogor.

Beberapa perusahaan besar pernah merasakan sentuhannya. Ia pernah membawakan pelatihan, seminar dan lokakarya bisnis, antara lain untuk Amex, BASF, Caltex, The Legian, Patra Jasa, Hilton, Toyota, Astra Group, Kalbe Group, Sinar Mas Group, Lippo Group, Rodamas Group, Konimex Group, Tunas Group, ADA Group, Ometraco Group, Gajah Tunggal Group, Igar Jaya, Kompas-Gramedia, Wiraswasta Gemilang Indonesia, Prudential Bachbali, Charoen Pokphand Indonesia termasuk BUMN seperti Telkom, Indosat, Jiwasraya, BNI, BPD, PTPN dan lain-lain. Selain itu ia juga sempat ke Bangkok, Thailand, pada 1991 dan 1993, serta ke Manila, Filipina di tahun 1992 dan 1994.

Selain mengajar, Jansen juga dikenal sebagai penulis yang produktif, antara lain *Strategi Adaptif Abad 21: Berselancar di Atas Gelombang Perubahan; Ethos 21: Etos Kerja Baru di Era Digital Global; Mengubah Pasir Menjadi Mutiara: Bagaimana Para Maestro Membangun Motivasi Diri yang Superior*; dan *Pemimpin Kredibel dan Pemimpin Visioner*. "Yang menjadi karya besar saya adalah buku Ethos 21 itu," aku Ketua Badan Pemerhati Pembangunan Dairi dan Yayasan Perhimpunan Pecinta Danau Toba ini.

## Yang terbaik

Dalam setahun, pria yang mengaku berbisnis pengembangan konsep-konsep dan sistem SDM ini, bisa mentraining kurang-lebih 10.000 orang. Bagaimana dia menata waktunya? "Kita kan punya tim, kurang lebih 10 orang," aku pria yang menjadikan membaca sebagai kebutuhan dasar seperti laiknya makan dan minum ini. "Secara intelektual kita harus baca dan menulis. Tidak mungkin orang menulis tanpa mengisi pikirannya dengan membaca," katanya.

Lalu, apa jurus sukses pria berkacamata ini? "Yang pertama adalah, kita memiliki semacam impian, semacam kerinduan atau visi untuk menjadi yang terbaik," tukasnya. Kerinduan yang kuat itu kemudian diwujudkan dalam usaha yang juga serius. "Sebenarnya orang itu berkembang dan membenahi dirinya sesuai dengan target-target yang ingin dicapainya," tegas ayah dari Imanda Priskila Sinamo dan Marco Antonio Carnegie Sinamo ini.

Ia menganalogikan perkembangan manusia dengan otot. Otot akan berkembang bila dibebani dengan beban setiap hari. Bila dibebani dengan luar biasa, bila diberikan gizi dengan luar biasa, maka otot kita pun akan menonjol dan menjadi besar. Otot harus dilatih terus dan diberikan suplemen makanan yang yang memadai. "Hal yang sama berlaku untuk sukses kita dalam pengembangan diri. Kita harus memiliki target-target, cita-cita, visi, kebudayaan dan lain-lain. Kita harus membebani diri dengan target-target yang besar-besar di satu pihak, dan di sisi lain. Kita juga harus mengisi diri kita dengan gizi yang juga besar. Dengan begitu kita juga bisa berkembang," jelas Jansen.

Bagi dia, yang terpenting itu adalah menjadi yang terbaik dalam posisi dan kedudukan masing-masing. "Di bidang apa pun kita, kita harus bercita-cita menjadi yang terbaik," tegasnya. Hanya, menurut Jansen, maksud dari kata 'yang terbaik' itu sangat luas dan terus berkembang. "Hari ini mungkin inilah yang terbaik. Besok kan kita berkembang lagi. Proses menuju itu perlu," katanya.

Untuk itu harus selalu dibuatkan perbandingan dengan orang-orang yang bersentuhan dengan kita. Entah dengan teman-teman, entah dengan mereka yang lebih muda usianya dari kita, tapi lebih jago dari kita, atau yang lebih tua dari kita tapi kelihatan lebih *memble*. "Perbandingan-perbandingan semacam ini memberi ukuran kepada kita, oh saya sudah semaju ini." Lanjut dia, dasar dari pengembangan diri adalah pengembangan diri yang berkesinambungan melalui pengabdian kerja, melalui karya-karya, melalui pelayanan begitu.

Ujung dari semuanya itu, kita akan sampai pada satu titik di mana kita dikenal oleh masyarakat, dan ketika kita dikenal di dalam masyarakat, maka permintaan tugas atau pelayanan akan terus datang." Jadi, pada mulanya kita yang mencari kesempatan melayani. Tapi, pada satu titik, kesempatan itu tidak mungkin lagi kita pegang semua. Jadi, kita hanya memilih yang paling penting, yang paling strategis, yang paling sesuai dengan kebutuhan kita. Satu-satunya pembatas adalah waktu," ungkapnya.

## Karena kualitas

Bertolak dari keprihatinan yang sama, telah berdiri beberapa lembaga pelatihan SDM yang sama, dan boleh jadi bakal timbul persaingan. Bagaimana dia menyiasati diri agar tak terlindas oleh persaingan usaha? "Inti dari kompetensi adalah kualitas," tegasnya. Bila kualitas terus dijaga dan dikembangkan, maka persaingan yang muncul tak perlu ditakutkan.

"Semua orang bikin kemeja. Lalu, bagaimana kemeja Arrow misalnya, bisa menjadi *leader*? Atau Rolex, dalam kategori jam tangan? Itu kan tak lain karena mereka punya kualitas," katanya seraya menambahkan bahwa pada akhirnya yang menentukan adalah pelanggan.

"Bila kita memberikan pelayanan dengan kualitas yang baik, kita pasti didatangi pelanggan," jelas pria yang mengaku sudah puas berolahraga di saat mengajar ini. "Kalau berdiri di kelas seharian, itu kan sudah jalan-jalan, hilir mudik. Itu kalau diukur dengan menarik garis lurus sudah 12 kilometer," jelasnya.

✍ *Paul Makugoru*

## "Biarkan Keanekaragaman Muncul"

**Anda melihat ada apa dibalik kegandrungan orang pada yoga dan sejenisnya?**

Itu gejala globalisme. Kadang orang merasa bosan atau merasa tidak lagi dicerahkan oleh ritual-ritual lama. Juga oleh pengulangan tanpa makna. Kalau orang beragama seperti itu kan kering jadinya. Orang mencari sesuatu yang bisa memberikan makna kepadanya. Itu gejala global, di Amerika juga begitu, Di Eropa juga begitu. Jadi ada gejala bangkitnya spiritual baru.

Itu tantangan bagi lembaga-lembaga spiritual tradisional. Orang cari yang segar, yang lebih menjawab pergulatannya. Sementara kebutuhan spiritualitas kan tinggi. Semakin kehidupan menjadi cepat, semakin materialistik, semakin dituntut berbagai kesibukan, orang kalau tidak memiliki basis sprititualitas akan merasa tercabik-cabik. Sakit. Jadi orang mencari *core*. Dan *core* itu ada di dalam dunia spiritualitas. Dan kata kuncinya adalah meaning. Spritualitas baru itukan memberikan *meaning* itu. Sudah pasti dia punya pasar kalau dia memberikan jawaban ini. Kalau lembaga lama tidak mengadakan inovasi atau reformasi untuk secara lebih pas menjawab itu.

**Kalau di kekristenan sekarang bagaimana?**

Sebagian itu kan begitu. Di keristenannya itu kan ditandai dengan tumbuhnya berbagai varian dari pentakostalisme dan kharismatik. Kharismatik sekarang juga sudah semacam pelangi. Macam-macam, dari yang merah sampai yang violet ada semuanya. Itu selalu ciri dari kehidupan. Makin tingginya variasi, makin tingginya spesialisasi, di dunia biologi kan begitu, keanekaragaman hayati kan terus saja berkembang kalau tidak dipunahkan oleh manusia. Di dunia politik juga terjadi keanekaragaman, demikian juga di dunia spiritual, jadi terus pemekaran-pemekaran. Sebagian disebut perpecahan. Itu adalah gejala hidup sebenarnya, jadi tidak usah dirisaukan. Yang Lutheran punya keanekaragaman yang makin luar, spektrumnya makin luas. Yang Katolik juga begitu, begitu pun Pentakosta. Jadi kalau dipilah sudah ratusan. Meski semuanya mengaku bersumber dari kitab yang sama. Alkitab itu kan sebuah buku yang luar biasa luasnya, sehingga tak mungkin sebuah penafsiran yang tunggal. Sebagian tentu mengalami pemerosotan. Kalau sebuah aliran atau sekte semakin kering, kaku dan ortodoks, dia akan kehilangan pengikut.

## Virgie Baker

# Makna Lain di Balik Profesi

Virgie percaya bahwa tak ada sejengkal pun dari kehidupannya yang luput dari pemeliharaan Tuhan. Bagaimana masa kecil dan dinamika hidupnya, hingga dia memilih menjadi wartawati dan penyiar?

PESONA gadis Manado sangat kental padanya. Wajahnya yang cantik selalu mengunjungi pe-mirsa, nyaris setiap pergantian jam. Melalui acara "Headline News" di *Metro TV*, Virgie Baker memang senantiasa tampil membawakan berita dan peristiwa paling aktual.

Profesinya sebagai penyiar dan wartawati, di stasiun televisi swasta yang mengkhususkan tayangannya pada berita dan informasi ini, tak jarang mengantarkan wanita kelahiran Jakarta ini kepada penemuan makna baru dalam hidupnya. Saat ditugaskan meliput kehidupan para pemulung misalnya, ia mengaku menemukan betapa berharganya hidup yang dianugerahkan Tuhan. "Hidup itu sungguh berharga, sehingga setiap orang berusaha untuk mempertahankan dan mengembangkannya," ungkapnya serius.

Rasa syukur itu bertambah dalam ketika ia menelisik pengalaman jusnalistiknya yang tak jarang diperhadapkan dengan bahaya. Saat mengikuti kebaktian Malam Natal di medan konflik Ambon, misalnya, serentetan tembakan mengarah ke dalam gereja. "Kita bersyukur karena Tuhan masih terus pelihara," katanya.

### Ingin Diperhatikan

Sewaktu kecil aku punya hobi menyanyi. Setiap ada acara keluarga, biasanya aku paling suka menyanyi di depan mereka. Kalau tuan rumah tidak memberikanku kesempatan menyanyi, pulangnya pasti aku langsung menangis.

Aku lahir di Jakarta, 6 September 1975. Papaku, Karel Baker, adalah seorang yang keras dan disiplin. Aku harus mengikuti waktu yang Papa terapkan mulai dari belajar, bermain, sampai dengan pulang sekolah. Mungkin ini wajar saja, karena aku adalah anak tunggal.

Sejak kecil memang Papa telah membiasakan diriku untuk mengenal Tuhan Yesus dan Kitab Suci. Papa bisa marah besar kalau aku tidak datang ke Sekolah Minggu. Waktu itu aku ber-Sekolah Minggu di GPIB Gloria, Bekasi.

Menariknya, sifatku waktu kecil lebih banyak diam bila sedang di rumah. Mungkin karena aku termasuk orang yang *introvert*. Tapi kalau sudah di luar dan bertemu dengan teman-teman, biasanya akulah yang paling "ramai" di antara mereka.

### Kenal Cinta di SMP

Ketika duduk di bangku SMP, pertama kali aku mengenal apa artinya menjalin cinta dengan seorang pria, alias berpacaran. Namun lucunya, Papa dan Mama tak pernah menyetujui hubunganku dengan pria tersebut. Jadinya aku selalu *backstreet*.

Ketatnya pengawasan Papa dan Mama kadang-kadang membuat diriku jengah. Setiap ada acara sekolah atau perayaan ulang tahun teman-temanku, Papa terkadang sudah berada tepat di depan rumah temanku itu, walaupun hanya sekedar untuk memastikan diriku tak apa-apa.

Lambat laun aku sadar bahwa hal ini berguna juga untuk kehidupanku selanjutnya. Kalau saja Papa dan Mama tidak ketat dalam menerapkan disiplin terhadap diriku, bisa saja aku sudah terjerat dengan hal-hal yang negatif seperti pergaulan bebas dan narkoba.

### Hobi Menari

Sejak SMA aku sangat menyukai seni tari. Biasanya seusai sekolah aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk latihan tari di sanggar yang terletak di dekat rumah.

Bermacam-macam gaya tari sudah aku pelajari, mulai dari tari tradisional sampai dengan modern, atau biasa disebut *modern dance*. Sebetulnya aku memang sudah terbiasa dengan gaya-gaya dalam tari Bali, karena itu *basic*-ku dalam menari.

Sejujurnya, waktu duduk di SMA, sudah banyak prestasi di bidang seni tari yang aku dapat. Aku dan teman-teman yang tergabung dalam grup tari SMAN 68 hampir sebulan sekali mengikuti festival, apakah itu yang diadakan oleh sekolah sendiri maupun sekolah lain.

### Hampir Terancam DO

Dulunya aku menginginkan kuliah seni di Institut Kesenian Jakarta. Tapi, itu ditentang oleh Papa dan Mama. Mungkin saat itu mereka berpikir, apa untungnya menjadi seniman.

Sialnya, kegandrunganku pada seni tari membuat kuliahku di Jurusan Sastra Jepang UI menjadi berantakan. Seringnya mengikuti festival tari menyebabkan diriku sering bolos kuliah. Bahkan parahnya, aku sempat terancam DO (*drop out*).

Inilah yang menyebabkan aku sempat mengalami stres luar biasa. Bayangkan, aku harus mendapat nilai minimal B untuk semua mata kuliah yang kuambil. Terus terang, bagiku itu sangat sulit. Tapi, Tuhan memang baik. Lewat kakak tingkat di persekutuan kampus, aku sedikit demi sedikit termotivasi untuk tetap kuliah, sampai akhirnya lulus.

### Tak Terpikir Jadi Wartawan

Sebenarnya aku tak pernah terpikir menjadi wartawan, apalagi penyiar berita. Setelah lulus kuliah, aku sempat bekerja sebagai sekretaris di salah satu perusahaan swasta di Jakarta. Dari dulu sebenarnya aku tak menyukai pekerjaan di balik meja, apalagi sebagai seorang sekretaris.

Sebelumnya aku juga pernah melamar menjadi model, bahkan sempat menjadi finalis model salah satu majalah remaja di Jakarta. Namun, sekali lagi, Papa dan Mama tidak menyetujui kalau diriku terjun ke dalam dunia model.

Beruntung, ketika itu *Metro TV* membuka lowongan. Aku pun langsung melamar menjadi penyiar berita. Ketika kuliah aku memang pernah terjun ke dunia presenter, tapi bukan pembawa berita.

Menjadi penyiar berita itu tidak mudah. Itulah yang kualami saat pertama kali melakukan wawancara kerja. Bagian HRD-nya mengatakan, untuk mendapatkan posisi penyiar berita, aku harus terlebih dulu terjun dalam kegiatan jurnalistik, dalam hal ini menjadi seorang wartawan. Terus terang, saat itu aku tak punya *background* jurnalistik. Untungnya mereka memberikan waktu tiga hari untuk kembali berpikir.

### Meliput Konflik Ambon

Pengalaman yang tak pernah kulupakan saat menjadi wartawan adalah ketika *Metro TV* memberi tugas untuk meliput peristiwa berdarah di Maluku. Saat itu di Maluku sedang diadakan perayaan Malam Natal. Aku dan seorang juru kamera sepakat untuk tidak melakukan aktivitas peliputan, supaya bisa pergi ke gereja mengikuti perayaan Malam Natal. Suasana yang begitu hening di dalam gereja tiba-tiba berubah menjadi jeritan pilu minta tolong dari warga gereja yang sedang mengikuti kebaktian.

Entah dari mana datangnya, terdengar bunyi rentetan peluru yang ditembakkan oleh orang tak dikenal ke arah gedung gereja. Sontak saja aku dan jurukamera tiarap. Untung di dalam gereja tak ada satu orang pun yang terluka. Namun ketika aku keluar, ada kabar seorang anak kecil yang kebetulan lewat gereja itu luka-luka akibat terkena terjangan peluru.

Ketika menjadi wartawan, di situlah kutemukan arti kehidupan yang sebenarnya. Sampai hari ini aku sangat bersyukur pada Tuhan atas berkat yang Dia berikan dalam kehidupanku. Aku sadar, masih banyak orang yang kehidupannya lebih sengsara daripadaku.

Itu kubuktikan ketika membuat *feature* mengenai lika-liku kehidupan para pemu-lung. Perburuanku menggali informasi dimulai ketika mereka bangun tidur, kemudian berangkat untuk mencari barang-barang bekas, sampai kembali lagi ke rumah bertemu dengan keluarga.

Lucunya, kegiatan reportase ini harus dimulai pagi hari. Pukul 05.00 aku sudah tiba di rumah salah satu pemulung yang menjadi narasumberku. Di sana aku bersama-sama menikmati sarapan pagi dengan mereka, kemudian berangkat bersama orang itu untuk menyisir setiap jalan di ibukota hanya untuk mencari barang-barang bekas.

Siangnya aku ikut makan di salah satu rumah makan sederhana, lalu kembali melanjutkan hingga matahari mulai terbenam di ufuk timur. Dan malam harinya aku bersama-sama dengan keluarga menikmati makan malam. Terlihat para pemulung itu sangat menikmakti kehidupannya. Aku melihat rasa sukacita terpancar dari wajah-wajah mereka yang penuh dengan kesederhanaan.

**Daniel Siahaan**

---

**Mindy Theodora Serafica**

# Selalu Berdoa sebelum Naik Pentas

RANCANGAN yang dibuat oleh orangtua terhadap anaknya terkadang berguna juga. Contoh nyata tentang hal ini dialami oleh pianis muda berbakat: Mindy Theodora Serafica. Kalau saja ayahnya, J. Silangit, yang juga seorang pemusik itu, tidak terus mendorongnya berlatih instrumen musik piano sedari kecil, bisa jadi wanita yang dipanggil akrab dengan nama Mindy ini tak mampu tampil prima tatkala menunjukkan kebolehannya bermain piano klasik bersama dengan Tim Paduan Suara Mahasiswa (PSM) UKI.

Perkenalannya dengan piano klasik dimulai ketika ia masih berumur lima tahun. Sang ayah, yang kini memimpin salah satu yayasan musik Kristen terkemuka ini, memasukkan dirinya ke sebuah sekolah musik.

"Dulunya aku tidak suka bermain piano, tapi Papa terus memaksa. Namun, akhirnya aku turuti juga kemauan Papa dengan belajar piano klasik di Yayasan Pendidikan Musik di Manggarai, Jakarta Selatan, hingga aku lulus. Sampai saat ini aku sudah mencintai bermain piano klasik," jelas perempuan belia penggemar masakan khas Karo ini.

Mindy yang kini tercatat sebagai mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UKI angkatan 2002 ini mengaku hanya membutuhkan waktu dua minggu untuk mempersiapkan pagelaran malam puji-pujian memperingati HUT UKI ke 50, yang diselenggarakan beberapa waktu lalu.

Waktu yang amat singkat itu, ia gunakan untuk sekedar melatih beberapa lagu yang akan dinyanyikan oleh paduan suara tersebut. Sedangkan sebelum memasuki hari pentas, dirinya bersama dengan Tim Paduan Suara Mahasiswa UKI secara khusus berlatih guna mencocokkan suara anggota paduan suara dengan alunan musik piano klasiknya.

"Saat itu aku memang diminta untuk membantu PSM, karena pada waktu itu PSM belum ada yang mengiringi. Kalau aku sendiri melakukan persiapan dua minggu sebelum hari pelaksanaan, sedangkan sebelum hari pelaksanaan aku mulai berlatih bersama dengan tim paduan suara UKI," katanya seraya mengembangkan senyum manisnya.

Tentang perasaan demam panggung, boleh jadi semua orang pernah mengalaminya. Ini jugalah yang dialami oleh putri sulung dari pasangan J. Silangit dan Sukmawati Ginting ini. Namun begitu, ia selalu berupaya tetap percaya diri ketika tampil di depan penonton. Salah satu cara jitu yang digunakannya untuk meredam perasaan tersebut adalah dengan berdoa sebelum naik ke pentas.

Lucunya, ketika membawakan salah satu bait lagu, dirinya sempat lupa not yang akan dilantunkan. Tapi, hal itu tidak mempengaruhi unsur keindahan serta harmonisasi suara yang ditampilkan oleh PSM UKI pada malam itu.

Di balik itu semua, rupanya wanita berparas cantik yang mempunyai hobi mendengarkan radio ini merasa bangga bisa tampil bersama dengan sang ayah tercinta. Malam itu J. Silangit memang ditunjuk sebagai dirigen PSM UKI.

"Aku sangat bangga bisa tampil bareng Papa. Karena dialah yang membantu aku dan memberikan motivasi untuk selalu latihan guna mengasah ketrampilanku bermain piano. Pokoknya, Papa bagiku adalah sosok orang yang penuh pengertian, baik kepada istri maupun anak-anaknya," ujar Mindy dengan nada bangga.

Kabarnya, kini Mindy tengah serius mempelajari musik jazz piano, musik favoritnya selain pop dan klasik. Ia mengaku musik jazz itu sangat enak didengar, karena nada-nada yang dihasilkannya begitu lembut.

**Daniel Siahaan**

### Kusnadi dan Yudiyanti Koswiranegara

# Derita, Cinta, dan Pengampunan

**Apakah keinginan terbesar dari sepasang suami-istri yang baru menikah? Rata-rata orang pasti akan menjawab, segera mendapatkan momongan dari rahim istrinya. Tapi, Kusnadi dan Yudi justru mengalami hal sebaliknya. Tak lama setelah menikah, Yudi hamil. Namun, sebulan kemudian dia keguguran. Sesudah itu, Yudi mengalami sejumlah musibah yang yang betul-betul menguras tenaga, pikiran, dan finansial keluarga muda ini. Tapi, dari musibah-musibah itu, Kusnadi dan Yudi belajar bagaimana mencintai, dicintai, dan mengampuni.**

KUSNADI setengah berlari menyusuri sebuah lorong kecil di Rumah Sakit Mitra Keluarga, Kemayoran, Jakarta Pusat. Tempat yang ditujunya tak lain adalah loket kasir, tempat di mana ia harus membayar biaya pengo-batan istrinya di rumah sakit itu. Setelah membayar, Kusnadi kembali setengah berlari menyusuri lorong kecil itu, sebelum akhirnya tiba di ruang perawatan istrinya. Di ruangan itu, istrinya, Yudiyanti Koswiranegara, tergolek lemah tak berdaya melawan disfungsi kelenjar empedu yang menggerogoti ususnya.

Belum sempat sempat menarik nafas dengan lega, tiba-tiba istrinya menggigil kedinginan. Sekujur tubuhnya tiba-tiba berguncang hebat. Dengan panik, Kusnadi menarik beberapa lembar kain yang memang sudah disiapkannya, kemudian membalutkan kain-kain itu ke tubuh istrinya. Sepertinya sia-sia, tubuh istrinya masih terus berguncang. Tanpa menunggu lebih lama, Kusnadi kemudian memeluk tubuh istrinya, meski ia tahu apa yang dilakukannya itu hanya sepersejuta persen dapat membantu menghangatkan tubuh lemah itu.

Sambil terus memeluk perempuan yang dicintainya itu, Kusnadi memanjatkan doa demi kesembuhan istrinya. Setelah berlangsung beberapa menit, berangsur-angsur goncangan tubuh istrinya mereda. Kusnadi melepaskan pelukannya, lalu menarik nafas dalam-dalam, dan menghembuskannya lagi. Sejenak matanya menerawang ke langit-langit ruangan itu. Antara sedih dan kalut. Ia tak percaya jika harus menerima beban seberat itu di dalam hidupnya.

**Ada Batu Empedu**

Kusnadi menikahi Yudi, demikian nama ringkas istrinya, pada Nopember 1999. Sebagai suami-istri yang baru saja menikah, tiada yang paling mereka harapkan dalam hidup ini selain mendapatkan momongan dari rahim Yudi. Harapan itu dikabulkan. Tak lama setelah mereka menikah, Yudi dinyatakan positif hamil. Kusnadi dan istrinya tentu saja girang bukan main. Namun, semua itu tak berlangsung lama. Februari 2000, tiba-tiba Yudi mengalami kontraksi. Kusnadi melarikan istrinya ke rumah sakit. Namun, semuanya sudah terlambat. Akibat kontraksi yang tak lazim itu, Yudi mengalami keguguran kandungan. Dengan berat hati, keluarga muda ini akhirnya merelakan kepergian anak pertama mereka. Tapi, Kusnadi dan Yudi berharap Tuhan masih mau memberikan anak kepada mereka.

Sebelum keinginan itu terkabul, tiba-tiba suatu siang di bulan Agustus 2000, Yudi mengeluh tak bisa duduk maupun berdiri. Perutnya betul-betul sakit. Kembali ia dilarikan ke RS Mitra, Kemayoran. Hasil periksa USG menunjukkan usus buntu Yudi membengkak. Tak hanya itu, Ddokter Sidartha yang memeriksanya juga menemukan ada batu empedu di saluran pencernaan Yudi. Karena rumah sakit rujukan perusahaan tempat dia bekerja bukan RS Mitra, maka Yudi akhirnya dirawat di sebuah rumah sakit swasta yang cukup terkenal di Jakarta. Sejak masuk ke rumah sakit itu, hari itu juga usus buntu Yudi langsung dioperasi. Operasi berjalan sukses. Untuk batu empedunya, dokter menyarankan sebulan lagi baru dioperasi. Kusnadi dan Yudi menurut.

Memasuki bulan September, benar, batu empedu itu mulai mengganggu pernafasan Yudi. "Kalau lagi meradang, untuk nafas saja, sakitnya bukan main," ujar perempuan yang bekerja di sekolah musik Mainstream -- milik gereja Abbalove -- ini. Kusnadi kembali membawa istrinya ke rumah sakit tempat di mana dulu dia dioperasi usus buntu. Karena ingin cepat selesai, Yudi memilih dioperasi dengan cara dilaser.

"Saya masuk rumah sakit hari Jumat, tapi operasinya sendiri baru berlangsung Selasa. Selama menunggu pelaksanaan operasi, saya sebenarnya sudah ragu-ragu, memilih laser atau operasi biasa saja. Tapi, karena sudah kadung di ruang tunggu operasi, saya akhirnya pasrah saja," ujar Yudi menjelaskan proses operasinya. Operasi itu akhirnya dimulai jam 22.00 Wib dan baru berakhir 01.00 dinihari.

Setelah dioperasi, Yudi bukannya merasa lebih baik, tapi justru sebaliknya. Setiap kali makan, makanan yang baru dimakannya itu selalu dimuntahkan kembali. Hampir setiap hari, ia juga merasakan dingin yang menusuk hingga ke sumsum tulang. Beberapa hari kemudian, ketika dokter datang mengontrol, Yudi mengutarakan keluhannya itu. Tapi, apa jawab dokter? "Sudah, itu nggak apa-apa. Habis operasi biasanya memang begitu. Sesudah ini saya mau cuti. Nanti dokter pengganti saya yang akan menangani ibu," jawab dokter itu sambil berpindah ke pasien lain.

Hari demi hari berlalu. Yudi bukannya merasa lebih baik, malah sakitnya makin bertambah. Singkat cerita, hari Minggu, ketika Kusnadi tiba di rumah sakit, tanpa ragu Yudi meminta agar suaminya mengeluarkan dia segera mungkin. "Saya tidak tahu apa yang mendorong saya. Tapi, sepertinya ada sebuah kekuatan besar yang memaksa saya untuk keluar," jelas Yudi. Karena belum dibolehkan oleh rumah sakit, akhirnya Kusnadi harus menandatangani surat perjanjian pulang secara paksa, alias atas kemauan sendiri.

Selama berada di rumah, kondisi Yudi dari hari ke hari terus memburuk. Sekujur tubuhnya mulai menguning karena kekurangan gizi. Perutnya juga kian menggelembung akibat genangan cairan empedu. Memasuki hari ketiga, Yudi benar-benar tak kuat lagi. Kali ini ia langsung dibawa ke RS Mitra, Kemayoran.

Dokter Sidartha yang memeriksa Yudi menemukan bahwa telah terjadi kesalahan operasi ketika batu empedu Yudi ditembak dengan laser. Akibat kesalahan itu, bukan hanya batu empedu Yudi yang hancur, tapi bagian tertentu dari kantong empedu itu juga ikut bolong. Akibatnya, kelenjar empedu Yudi tak bekerja secara normal alias disfungsi kelenjar empedu. Cairan empedu inilah yang kemudian menggenangi usus Yudi sehingga menjadi lembek seperti tahu.

Dokter Sidartha segera mengambil tindakan. Tindakan yang diambil adalah menusukkan sebuah alat ke dalam perut Yudi, agar air yang berada di dalam perut keluar semua. Ngerinya, ketika alat itu ditusukkan, Yudi tidak dibius dulu. "Jadi, saya bisa merasa sakitnya," ujar Yudi.

Setelah semua airnya keluar, ke dalam perut Yudi dimasukkan obat cair untuk menormalkan otot-otot ususnya. Penormalan otot-otot usus itu penting dilakukan agar mudah dijahit ketika dioperasi nantinya.

Singkat cerita, operasi perbaikan fungsi kelenjar empedu Yudi berlangsung dengan baik. Meski begitu, bukan berarti Yudi kemudian tidak menemukan penderitaan lagi. Setelah operasi itu, hampir setiap hari Yudi mengalami kedinginan yang teramat sangat. Dalam kondisi itulah, Kusnadi akan menarik kain-kain yang sudah dipersiapkannya kemudian membalutkannya ke tubuh istrinya. Jika istrinya masih terus menggigil, maka ia akan memeluk perempuan itu, sambil berdoa, berharap Tuhan sesegera mungkin menyembuhkan istrinya.

**Marah kepada Dokter**

Bagi Kusnadi dan istrinya, musibah yang mereka alami ini, sesungguhnya mengajarkan banyak hal kepada mereka. "Pertama, tentu saja menguji sejauhmana kita mau setia pada janji perkawinan kita, dalam suka dan duka akan selalu setia pada pasangan kita," papar Kusnadi. "Yang kedua, soal pengampunan. Anda bisa bayangkan betapa marahnya kami kepada dokter itu. Karena kesalahannya, kami harus menanggung penderitaan yang sangat berat ini. Biaya yang kami keluarkan untuk kesalahan operasi itu juga tidak kecil. Ratusan juta jumlahnya. Waktu, tenaga, pikiran, perasaan, pokoknya semuanya, tercurah hanya untuk ini. Anda bisa bayangkan betapa lelahnya kami. Tapi, Tuhan mengajarkan kami untuk berani mengampuni. Setiap hari, saya dan istri berdoa agar Tuhan memberi kekuatan pada kami untuk berani mengampuni," papar Kusnadi yang kini menjadi General Manager di PT. Metanoia.

Hal yang sama dirasakan juga oleh Yudi. "Biaya untuk mengobati penyakit saya ini tidak kecil. Tapi, Tuhan mengutus anak-anakNya untuk menolong kami. Mereka tak akan menolong kami jika tak ada cinta yang mendorong mereka. Mereka tak akan mendoakan saya, jika mereka tak mencintai saya sebagai sahabatnya," ujar Yudi penuh haru. "Sakit ini juga membuat saya bisa merasakan cinta suami yang begitu besar kepada saya. Saya sungguh bersyukur," tandas Yudi.

Sekeluarnya dari rumah sakit, dua tahun lamanya Yudi harus berjuang melawan sakit agar benar-benar pulih. Enam bulan pertama, Yudi bahkan tak bisa duduk atau berdiri lama-lama. Setiap lima menit duduk atau berdiri, ia harus segera rebahan.

Suatu hari, Tuhan mengutus seorang Sinshe kepadanya. Sinshe ini memberikan sebuah alat getar listrik yang terbuat dari karet. Alat yang mirip stagen ini, betul-betul membantu pemulihan Yudi. Kini, Yudi sudah boleh duduk maupun berdiri jauh lebih lama daripada enam bulan pertama setelah keluar dari rumah sakit.

*✍ Celestino Reda*

Gereja GMIST MANAHAIM, Tanjung Priok, Jakarta Utara

# Berdampingan dengan Mesjid Selama 46 Tahun

**Mungkin "aneh " bila kita mendengar ada sebuah gereja yang dibangun bersebelahan langsung dengan sebuah mesjid. Tapi, ini tak berlaku bagi Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud Mahanaim. Walau hanya dipisahkan oleh sebuah tembok, namun GMIST Mahanaim dapat hidup berdampingan dengan tetangganya, Mesjid Al Muqarabien, selama kurang lebih empat puluh enam tahun.**

BERDIRINYA gedung gereja yang dibangun pada 1957 ini berawal dari keinginan para tokoh serta warga masyarakat Sangihe Talaud yang tinggal di sekitar pelabuhan Tanjung Priok untuk mendapatkan sebuah tempat ibadah.

Sebelumnya, mereka sempat melakukan persekutuan di rumah-rumah warga yang mayoritas berprofesi sebagai pelaut ini secara bergiliran. Karena dirasakan makin banyak warga pendatang, khususnya yang berasal dari Sangihe Talaud, akhirnya diputuskan meminjam salah satu ruangan Kantor Jawatan Pelayaran di Tanjung Priok untuk dipakai dalam ibadah Minggu.

Atas prakarsa dari Yayasan Sengkanaung, yang bergerak dalam kegiatan sosial, maka tepatnya pada 1 Juli 1957, mulailah dibangun gedung gereja yang berlokasi di Jalan Enggano No. 52 Tanjung Priok, Jakarta Utara. Sedangkan penahbisannya sendiri dilaksanakan pada 31 Oktober tahun itu.

Lima tahun kemudian, gedung gereja yang masih sangat sederhana ini, dengan luas bangunan hanya 8mX12m, sudah tidak dapat lagi menampung jumlah jemaat yang makin hari makin meningkat. Sehingga, pada Mei 1962, pihak gereja melakukan renovasi sekaligus membangun gedung pastori tepat di bagian belakang gedung gereja.

Gereja dan mesjid. *Tak mau berjauhan.*

Belakangan, gedung gereja GMIST Mahanaim hanya mampu bertahan beberapa tahun saja. Konstruksi bangunan, seperti tembok dan langit-langit, sudah rusak berat. Pasalnya, gedung gereja tersebut dibangun di atas tanah dengan kadar garam yang sangat tinggi.

Akhirnya, tahun 1983, pihak gereja berinisiatif membangun gedung baru di lokasi yang sama dengan luas bangunan 25m X 15 m. Pembangunan itu dilakukan dengan perkiraan daya guna serta ketahanan konstruksi bangunan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

**Berdempetan dengan Mesjid**

Menariknya, gereja yang kantor sinodenya di Sangihe Talaud ini berdempetan langsung dengan sebuah mesjid besar, Al Muqarabien, Tanjung Priok. Pada awalnya, umat muslim di sana yang juga berprofesi sebagai pelaut mempunyai keinginan serupa untuk memiliki tempat ibadah sendiri.

Mungkin salah satu faktor yang menyebabkan mereka ingin membangun mesjid persis di samping gereja berlantai tiga ini adalah kedekatan emosional yang sangat kuat, karena mempunyai profesi sama: pelaut.

Dugaan ini diamini oleh Jelds Panggulu S.Th., Ketua Resort GMIST Indonesia Bagian Barat. Menu-rut dia, motivasi sebagai keluarga pelaut membuat gereja ini dapat terus berdampingan dalam keadaan rukun dan damai dengan tetangganya, Mesjid Al Muqarabien.

"Karena motivasi mereka semua ada-lah pelaut. Dalam satu kapal ada yang beragama Kristen maupun Islam. Keti-ka mereka turun ke darat, yang beragama Islam ramai-ramai pergi ke mesjid. Sedangkan yang beragama Kristen bisa datang ke gereja. Tapi, karena mereka didorong satu profesi, mereka tak mau disediakan tanah yang agak jauh dari gereja," jelas pria kelahiran Sangihe Talaud ini.

Panggulu mengakui, saat itu Pemda DKI Jakarta mengeluarkan peraturan yang mengharuskan tempat ibadah suatu agama tak boleh dibangun secara berdampingan dengan tempat ibadah agama yang lain. Minimal harus mempunyai jarak sekitar 3 km.

Uniknya, ketika pertama kali berdiri, kedua tempat ibadah tersebut masih dalam kondisi bangunan yang sangat sedehana. Hanya berdinding tembok seadanya, serta atap yang masih sangat darurat. Dengan cara bergotong-royong, kedua komunitas agama yang berbeda ini mulai membuat tempat ibadah masing-masing menjadi gedung permanen.

Terkadang, ketika pihak mesjid kekurangan bahan-bahan bangunan berupa semen, pasir, batu bata atau batu koral, pihak GMIST tak segan-segan membantu memberikan bahan banguan yang diperlukan. Begitupun sebaliknya.

Sejatinya, kehidupan yang penuh dengan semangat tolong-menolong ini tak pernah lekang hingga saat ini. Bahkan sekarang, demi menghindari bahaya banjir, pihak gereja dan mesjid bekerjasama untuk membuat tanggul agar air yang menggenangi jalan tidak masuk ke dalam ruangan kedua tempat ibadah tersebut.

Agar tidak mencemari hubungan harmonis yang telah terjalin sekian lama, pengurus gereja menetapkan seleksi yang ketat bagi gereja atau persekutuan doa yang ingin menggunakan tempat ibadah tersebut. Misalnya, tidak boleh menggunakan peralatan *sound system* berupa *band*. Begitu juga pendeta, dalam kotbahnya, tidak dibenarkan mengeluarkan pernyataan yang provokatif.

Peristiwa pemboman GPIB Petra, Koja, Jakarta Utara, rupanya membawa hikmah tersendiri, baik bagi GMIST maupun Al Muqarabien. Agar tidak dimasuki oleh orang-orang yang ingin membuat keruh suasana, secara bergantian mereka terus menjaga kedua tempat ibadah tersebut.

"Secara rutin kami dengan pengurus mesjid melakukan penjagaan. Tanpa diminta, para pemuda dari Mesjid Al Muqarabien menjaga gereja ini. Begitu juga sebaliknya, pemuda gereja menjaga mesjid yang ada disebelahnya," jelas pria yang pernah menjabat Ketua Jemaat GMIST Mahanaim ini.

Itulah gambaran kehidupan antarumat beragama yang saat ini mungkin sulit untuk ditemukan. Di tengah pluralitas, mereka mampu membuktikan bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk dapat hidup bersama secara rukun dan damai, serta saling menerima.

✍ **Daniel Siahaan**

## Baca Gali Alkitab bersama PPA

### KISAH PARA RASUL

(Tetap Semangat Walau Ditekan)

**Baca Gali Alkitab** adalah sebuah metode untuk merenungkan firman Tuhan setiap hari dalam waktu teduh secara berurut per kitab dan kontekstual. **Langkah-langkah Baca Gali Alkitab** adalah : **1)** Berdoa, **2)** Baca, **3) Renungkan** : Apa yang **kubaca**, Apa yang **kupelajari** dan Apa yang **kulakukan**, **4)** Bandingkan, **5)** Berdoa, **6)** Bagikan.

Kalau dalam 30 hari ini Anda ikuti Daftar Bacaan Alkitab dari Kisah Para Rasul 1-10, Anda akan mendapati bahwa Yesus yang bangkit dan naik ke surga melanjutkan karya-Nya di dunia melalui diri murid-murid-Nya. Roh Kudus dicurahkan dan Roh memampukan para murid yang kemudian di sebut para rasul untuk memberitakan Injil ke "seluruh dunia". Para rasul dan banyak orang yang kemudian menjadi murid (Kis. 2:41) terus bergerak dari kota ke kota menjadi saksi kematian dan kebangkitan Yesus. Injil tersebar luas bukan tanpa tantangan. Berbagai peristiwa dilaporkan Lukas, bahwa baik para rasul maupun para murid mengalami tekanan yang luar biasa. Berbagai macam penganiayaan dialami mereka: penjara, pukulan, sesahan. Sampai adanya martir pertama Stefanus yang mati karena rajaman batu. Jemaat Tuhan terus tertekan, baik oleh sesama maupun oleh para penguasa.

Salah satu ancaman datang dari Herodes Agrippa I, cucu Herodes Agung -- Raja Yudea yang membunuh bayi-bayi saat Yesus lahir. Ia raja yang mewarisi area kerajaan kakeknya, yang memerintah pada tahun 37-44 M. Lukas menuliskan dalam kekuasaannya, Herodes telah banyak berbuat kekejaman yang keji atas jemaat Tuhan. Diamkah Tuhan? Apakah Injil tertekan dan tidak tersebar? Dan bagaimana dengan jemaat, apakah takut dan semangat mereka memudar? Kita akan membaca gali Alkitab dari Kisah Para Rasul 12:1-25.

**Bacaan Alkitab sepanjang 30 hari : KISAH PARA RASUL**
**Hari ke 1).** 13:1-12 **2).** 13:13-25 – **3)** 13:26-41 – **4)** 13:42 - 49 – **5)** 13 : 50 - 52 – **6)** 14 : 1-7 – **7)** 14 : 8- 20 – **8)** 14:21- 28 – **9)** 15 : 1-5 – **10)** 15 : 6 - 11– **11)** 15 : 12 - 21 – **12)** 15: 22 - 29 – **13)** 15 : 30-40 – **14)** 16 : 1-12 – **15)** 16 : 13-18 – **16)** 16 : 19 - 34 - **17)** 16: 35 -40 – **18)** 17 : 1-9 – **19)** 17 : 10 – 15 – **20)** 17 : 16 - 34 – **21)** 18 :1-17 – **22)**18 : 18 -28 – **23)** 19 : 1-12 – **24)** 19 : 13-20 – **25)** 19 : 21-40 – **26)** 20 : 1-12 – **27)** 20:13-38 – **28)** 21:1-14 – **29)** 21:15-36 - **30)** 21:37-40 . Disiapkan oleh Tim PPA

| APA YANG AKU BACA | APA YANG AKU PELAJARI | APA YANG AKU LAKUKAN |
|---|---|---|
| **Garis Besar :**1-4 : Tindakan Herodes atas Yakobus dan Petrus5 : Tindakan jemaat6-17: Petrus ada di penjara, Petrus dilepaskan Petrus mengunjungi rumah Maria18-19: Tindakan Herodes atas pengawal-pengawal<br>**Tokoh :** Herodes : ▪<br>Bertindak keras terhadap beberapa orang dari jemaat▪<br>Menyuruh membunuh Yakobus, saudara Yohanes dengan pedang.▪<br>Menyuruh memenjara Petrus di bawah penjagaan 4 regu masing-masing 4 prajurit (=16 prajurit).▪<br>Ia akan menghadapkan Petrus ke depan banyak orang ▪<br>Menyuruh mencari Petrus▪<br>menyuruh membunuh seluruh pengawal.▪<br>Sangat marah terhadap Tirus dan Sidon.▪<br>Pada akhir yang ditentukan ia mengenakan pakaian kerajaan, duduk di atas takhta, berpidato▪<br>Rakyat membalas :"ini suara Allah bukan suara manusia!"▪<br>Ditampar malaikat Tuhan karena ia tidak memberi hormat kepada Allah.▪<br>Ia mati dimakan cacing-cacing. **Jemaat :Yakobus** : dibunuh dengan pedang (ay.2)<br>**Petrus**: dipenjara dengan pengawal 16 prajurit. Tapi ia dilepaskan dengan cara yang ajaib. (ay.4,6-17) **Jemaat** dan banyak orang di rumah Maris, Ibu Yohanes Markus: berkumpul, bertekun berdoa.<br>**Prajurit :** Berkawal di muka pintu setelah menyadari Petrus lolos, gemparlah mereka dan saling bertanya apa yang telah terjadi. Dibunuh. **Injil, firman Tuhan:** Makin tersebar dan makin banyak didengar orang. | **PELAJARAN :**<br>Allah tidak diam. Allah bekerja dalam kedaulatan-Nya. Tuhan mengizinkan jemaat-Nya berada di dalam penderitaan. Tuhan izinkan Yakobus mati sebagai martir, tapi Dia juga menyatakan kuasa-Nya melepaskan Petrus dengan cara-Nya yang ajaib. Bukan berarti Dia tidak berkuasa memeliharakan. Tetapi itulah salah satu cara-Nya untuk menyatakan kepada dunia bahwa melalui setiap peristiwa Ia mempunyai prakasa dan rencana untuk kebaikan dan peneguhan jemaat-Nya di tengah dunia yang menolak Injil. Dalam kemartiran tampak kuasa-Nya yang tetap bekerja memelihara Injil-Nya. Dalam keajaiban cara pelepasan-Nya, Ia menyatakan bahwa kuasa-Nya lebih dari kuasa yang ada pada siapapun di dunia ini.<br>Kekuasaan manusia, betapa pun tingginya, tetap terbatas. Ada Allah yang lebih berkuasa dan berdaulat. Pada waktu-Nya, siapapun akan tunduk di hadapan kekuasaan dan kedaulatan-Nya. Belenggu Petrus rontok, pintu besi terbuka, pengawal tak berkutik. Tapi Herodes, raja yang berkuasa, si pembunuh keji, rakyat menyanjungnya sebagai raja yang suaranya dikatakan sebagai suara allah, mati karena cacing-cacing menggerogoti tubuhnya. Pemberita firman bisa terbelenggu di dalam penjara, bahkan ada yang dipenggal kepalanya, namun firman Tuhan tidak terbelenggu dan tidak dapat dimusnahkan. Tetap muncul orang-orang yang setia mengabarkan firman Tuhan sehingga firman Tuhan makin tersebar luas. Jemaat yang bertekun dalam doa menjadi pendukung yang sangat andal untuk tersebar-luasnya firman Tuhan dan kekuatan di saat tekanan dan ancaman menghadang. Berdoa adalah kekuatan Kristen dalam segala situasi dan kondisi.<br><br>**PERINGATAN :**<br>Jangan menggeser keutamaan Allah dalam hidup kita, sebab Allah sanggup menghancurkan orang yang tidak menghormati Dia dalam waktu seketika. | APA YANG AKU LAKUKAN<br>**BERSYUKUR** : Untuk kehadiran dan keterlibatan Tuhan dalam sejarah dunia ini. Jemaat Tuhan mengalami berbagai duka derita dan sukacita silih berganti, untuk menyaksikan kepada dunia bahwa iman kepada Kristus tidak berdasar pada situasi dunia ini. Baik dalam duka maupun suka Allah memelihara-meneguhkan iman jemaat-Nya.<br>**BERDOA : ▪**<br>Untuk umat Tuhan yang gereja-gerejanya saat ini Tuhan izinkan mengalami penderitaan dan tekanan, kiranya mereka tetap tunduk pada kedaulatan Tuhan. ▪<br>Firman Tuhan harus terus disebarluaskan, dalam segala situasi, sebab Allah mengasihi setiap orang. Ia mau agar setiap orang diselamatkan dan beroleh hidup kekal. ▪<br>**Melakukan sesuatu : ▪**<br>Bertekun di dalam doa ▪<br>Tetap bersemangat karena Roh Kudus. Jangan hanya sibuk beraktifitas, tapi juga menjadi jemaat yang setia berdoa. |

# Persepuluhan, Haruskah Diserahkan ke Gereja?

Meski tak ada peraturan yang secara tegas mengatakan persepuluhan harus diserahkan kepada gereja, namun seperti sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa persembahan itu harus diberikan ke gereja. Benarkah demikian? Ataukah sesungguhnya persembahan itu bisa juga diberikan kepada pihak lain yang membutuhkan, misalnya Panti Asuhan? Untuk mendiskusikan hal ini, REFORMATA meminta tanggapan dari seorang Pendeta GBI dan Pastor Katolik.

Foto: Eman

**Pdt. Henoch Budiyanto, MA.**

## Konsep Persepuluhan yang Benar

KONSEP persepuluhan (sepersepuluh dari penghasilan yang dipersembahkan kepada Allah) mengingatkan kita bahwa apa yang kita miliki berasal dari Allah. Harta yang ada pada kita adalah harta yang dipercayakan Allah kepada kita dan kita tidak mempunyai hak milik atas harta tersebut. (Bandingkan dengan Lukas 16:10-13).

Ke manakah kita harus memberikan persepuluhan? Kepada gereja ataukah dapat juga kita berikan kepada lembaga bukan gereja? Dalam hal memberi, Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa ada bermacam-macam pemberian. Selain persembahan persepuluhan, ada juga persembahan sukarela. Persembahan sukarela adalah persembahan yang kita persembahkan kepada Allah sebagai ucapan syukur atas pertolongan Allah. Karena sifatnya sukarela, maka persentase persembahan yang ingin kita berikan sangat tergantung pada kemampuan dan kerelaan kita. Bisa lebih dari sepuluh persen atau bahkan kurang dari itu. Persembahan sukarela ini bisa diberikan kepada lembaga bukan gereja, misalnya untuk pelayanan diakonia, penginjilan, pembangunan Bait Allah, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan persembahan sukarela, persepuluhan adalah persembahan yang wajib diberikan kepada Allah, dalam hal ini diwakili oleh gereja. Dalam Maleakhi 3:10 disebutkan: "Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku." Ayat ini secara jelas menyebutkan bahwa kita harus membawa persepuluhan itu ke dalam rumah Allah, yaitu gereja.

Dalam Roma 12:1-2 dikatakan bahwa kita harus mempersembahkan persembahan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah, dan itulah ibadah yang sejati. Seseorang yang memahami segenap hidupnya adalah milik Allah secara otomatis akan memberikan persepuluhan dan juga persembahan-persembahan sukarela lainnya bagi pekerjaan dan kemulian Allah. Tidak dapat seseorang mengatakan bahwa segenap hidupnya milik Allah, sementara ia sendiri tidak memberikan sepersepuluh yang ada pada dirinya.

Jadi, pada prinsipnya persepuluhan harus diberikan kepada gereja dan apabila kita terbeban untuk memberi bagi pembangunan Bait Allah, diakonia, pinginjilan, dan sebagainya, itu dapat disebut sebagai pemberian sukarela di luar dari persepuluhan.

Pemberian kita harus dengan kemurahan hati dan sukarela bahkan berani untuk memberikan lebih dari kemampuan kita (2 Kor 8:1-5,11,12). Pemberian-pemberian kita tentunya juga ditujukan untuk, pertama, memperluas Kerajaan Allah, khususnya pekerjaaan gereja lokal dan penginjilan ke seluruh dunia (1 Kor 9:4-14; Fil 4:15-18; 1Tim 5:17-18). Kedua, membantu mereka yang berkekurangan (Ams. 19:17; Gal 2:10; 2 Kor 8:14). Ketiga, mengumpulkan harta di surga (Mat. 6:20). Keempat, belajar takut akan Tuhan (Ul 14:22,23).

Foto: Celes

**Pastor Subagi, OFM**
Pastor Kepala Gereja St. Paskalis Cempaka Putih.

## Gereja Tidak Mewajibkan

BERBICARA soal persembahan persepuluhan, pertama-tama perlu saya sampaikan bahwa dalam tradisi Gereja Katolik tidak dikenal istilah persepuluhan. Gereja Katolik memberikan kebebasan kepada setiap jemaat untuk memberikan persem-bahannya kepada Allah sesuai dengan kerelaannya. Hal ini selaras dengan apa yang diinginkan Yesus bahwa ketika kita mempersembahkan sesuatu kepada Allah, yang dipentingkan bukan berapa jumlahnya, tetapi seberapa kita rela, tulus iklas memberikan persembahan itu kepada Allah. (Bandingkan Markus 12: 41-44).

Pertanyaannya kemudian, apakah "kerelaan" yang ditegaskan Yesus itu tidak bertentangan dengan kitab Maleakhi 3 yang secara jelas menyebutkan pentingnya persepuluhan? Apa yang ditegaskan Yesus dengan apa yang ada dalam kitab Maleakhi, tentu saja tidak bertentangan. Maleakhi menuliskan pentingnya persepuluhan, karena masyarakat petani saat itu membutuhkan aturan-aturan yang jelas soal jumlah persembahan. Pada jaman Yesus, Yesus mengembalikan makna dan arti persembahan itu pada makna dan artinya yang substansial, yaitu bahwa orang mempersembahkan sesuatu kepada Allah bukan karena ia merasa wajib memberikan, tetapi karena ia sadar betul apa yang dimilikinya itu sesungguhnya milik Allah.

Lantas kemana kita harus memberikan persembahan, apakah hanya kepada gereja atau bisa juga kepada pihak lain yang membutuhkan, misalnya panti asuhan? Sekali lagi, Gereja Katolik tidak mengharuskan umatnya untuk memberikan persembahan itu kepada gereja. Jemaat bebas memberikan persembahan itu kepada pihak mana saja yang mereka anggap perlu dibantu.

Meski begitu saya juga mau katakan bahwa gereja itu ibarat sebuah keluarga. Sebuah keluarga akan tumbuh dan berkembang jika anggota keluarganya merasa bertanggung jawab dan bersedia menumbuhkembangkan keluarga tersebut. Begitu pun dengan gereja. Sebuah gereja akan bertumbuh dan berkembang jika jemaatnya bersedia mendukung perkembangan gereja tersebut. Salah satunya, lewat persembahan itu.

Lantas persembahan yang diberikan kepada gereja itu, digunakan untuk apa saja? Di Keuskupan Agung Jakarta diatur sebagai berikut: 5% diperuntukkan bagi pembinaan kaum muda, 25% digunakan untuk kegiatan sosial, misalnya membantu anak sekolah, orang sakit, dan sebagainya. Masih ada sisa 70%. Bagi paroki yang persembahannya lebih besar dari 15 juta per bulan, 50%-nya diberikan ke keuskupan sebagai dana solidaritas antarparoki, sedangkan sisanya digunakan untuk biaya operasional paroki. Misalnya untuk membayar gaji pegawai, listrik, telpon, biaya hidup pastor, dsb. Untuk paroki yang pendapatannya kurang dari 15 juta, diatur dengan ketentuan khusus.

*Celestino Reda.*

## Mata Hati

# NASIONALISME

*Bersama: Pdt. Bigman Sirait*

INDONESIA, negara dan bangsa tercinta kita bersama, kini genap berusia 58 tahun. Usia lebih dari setengah abad itu, secara umum berarti cukup mapan dan matang. Dalam konteks bangsa kita, entahlah. Jawabannya saya kembalikan pada Anda. Maklum, bukan hanya politisi atau pengamat, tapi kita juga kan kepingin urun pendapat -- menjadi narasumber, istilah kerennya. Masa bodoh, benar atau salah, atau bahkan bodoh benaran. Yang penting berpendapat! Karena itu, tidaklah terlalu mengherankan, apabila muncul multi pendapat yang tidak pernah sepakat. Begitu juga dengan definisi Nasionalisme. Seringkali kita mendengar tuduhan buas, seperti si Anu tidak nasionalis, lihat saja dia menanam modalnya di luar negeri. Sementara, orang asing yang berlomba menanam modalnya di sini, tak disebut anasionalis di negerinya. Lalu, dikatakan si Polan itu nasionalismenya tinggi, lihat saja dia tidak pernah ke luar negeri, sangat cinta negeri dan pakai produk dalam negeri. Tetapi, tetangganya bercerita bahwa si Polan tak pernah bergaul dengan tetangganya yang "asli merah-putih". Bahkan dia dikenal sebagai pegawai negeri yang "rajin korupsi". Sangat berbeda dengan Umar Bakrie si guru yang suci dari hama korupsi. Nasionalis, oh Nasionalis. Kau lagu banyak versi, tak ada nada abadi, karena tergantung pada siapa yang menyanyi. Dalam KBBI, artinya, disebutkan: 1. Paham/ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; 2. Sebuah kesadaran sebagai anggota yang terikat dari satu bangsa. Nah, berangkat dari KBBI ini, silakan untuk menilai si Anu dan si Polan yang nasionalis. Tidak mau ketinggalan dengan yang lain, saya pun akan berpendapat, terserah Anda, sependapat atau tidak. Bagi saya, Nasionalisme adalah sebuah tindakan nyata yang dapat diukur dari: a. Kebanggaannya sebagai bangsa Indonesia, entah dia sering keluar negeri atau tidak. Karena sering ke luar negeri juga dapat berarti dia rajin mempromosikan keindahan Tanah Air tercinta, dan gemulainya nyiur melambai; b. Keterlibatan aktual dalam hidup bermasyarakat, dengan giat membangun mutu hidup yang beradab; c. Ketegasan sikap yang konsisten dengan tidak menjadi primodial, sektarian, tapi berperikemanusian dan pro-kebersamaan; d. Keberanian mengoreksi korupsi, menghapus bungkus dan mendemonstrasi transparansi isi. Seorang Nasionalis akan menjaga cita-cita bangsa dan kemurnian kesatuan. Di dalam atau di luar negeri, memakai produk lokal atau asing, dibenaknya terpatri "Padamu negri, aku mengabdi". Nasionalisme yang tinggi sudah pasti membuat wajah negeri semakin berseri. Tapi kini, 58 tahun, ah... nasionalismie (baca minus). Itu sebabnya Ibu Pertiwi resah hati, anaknya saling benci, saling menguasai.

Mari kita hibur Ibu Pertiwi dengan kasih ilahi, agar dia tak lagi bersedih. Seorang Kristen sudah seharusnya Nasionalis, sekalipun belum tentu sebaliknya. Merdeka!
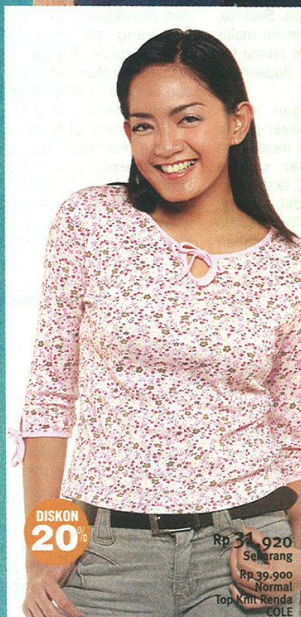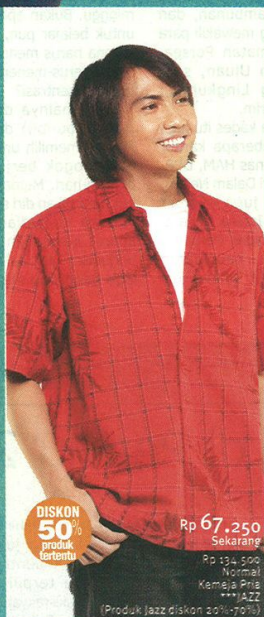
Rp 69.000
Sekarang
HARGA SPESIAL
Rp 124.900 - Rp 199.800
Normal
Jam Tangan
***UNITED ARMY by TOPRACER, JBEX, LOUIS VALENTINO

***Caranya Mudah!**

**Segera gabung jadi anggota MCC!** Gunakan terus kartu MCC Anda di semua Matahari Department Store sekarang juga! Anda langsung mendapatkan 1 poin undian MCC setiap belanja semua produk sebesar Rp 100.000 (dalam satu struk dan berlaku untuk kelipatannya).

Menangkan hadiah voucher belanja gratis total 220 juta rupiah!**

| | | |
|---|---|---|
| 1 | voucher | @ Rp 10.000.000 |
| 5 | voucher | @ Rp 5.000.000 |
| 10 | voucher | @ Rp 1.000.000 |
| 100 | voucher | @ Rp 500.000 |
| 500 | voucher | @ Rp 250.000 |

Tunggu apalagi? Makin banyak belanja dan menggunakan kartu MCC, makin besar kemungkinan Anda mendapatkan hadiahnya!

** Pajak hadiah ditanggung Matahari Department Store. Penarikan undian 28 Agustus 2003 di Jakarta. Hadiah voucher diambil di Matahari Department Store terdekat mulai 1 September s.d. 31 Oktober 2003. Pemakaian voucher hanya berlaku di Matahari Department Store s.d. 30 November 2003.

Penawaran undian ini hanya berlaku hingga 18 Agustus 2003.

**Ayo gabung!**
*Belanja untung sambil berhemat*
www.matahariclubcard.com
www.matahari.co.id

department store

**hingga 18 Agustus 2003**

***Hanya di Matahari Department Store tertentu.

# Bau Indorayon dan Pembangkangan Sipil di Tobasa

**Pabrik *pulp* (bubur kertas) dan rayon (serat tekstil) bernama PT Inti Indorayon Utama, yang sudah berganti nama menjadi PT Toba Pulp Lestari, sejak beberapa waktu lalu telah resmi beroperasi kembali di Desa Sosorladang, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba Samosir (Tobasa).**

NAMANYA juga industri, pasti ada dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Makanya, tidaklah mengherankan jika masyarakat setempat, dengan dukungan gereja-gereja, siswa dan mahasiswa, serta sejumlah organisasi non-pemerintah di Sumatera Utara dan Jakarta, terus-menerus berjuang demi menyuarakan tuntutan agar Indorayon ditutup.

Perjuangan itu ternyata tak sia-sia. Di era BJ Habibie, pabrik yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Sukanto Tanoto itu diputuskan "tutup untuk sementara" seraya menunggu hasil audit oleh auditor lingkungan internasional yang independen. Tapi, di era Abdurrahman Wahid, perusahaan itu diputuskan untuk dibuka kembali, meski hanya produksi *pulp*-nya saja. Keputusan yang kontroversial itu lahir dari sidang kabinet yang saat itu untuk pertama kalinya dipimpin oleh Wakil Presiden Megawati Soekarnoputri. Padahal, sebelumnya Meneg Lingkungan Hidup Sonny Keraf justru merekomendasikan agar Indorayon ditutup.

Akibat gerakan penolakan rakyat yang terus-menerus, Indorayon tak juga bisa beroperasi. Sampai akhirnya, awal tahun ini, Kabinet Megawati menyalakan "lampu hijau" agar Indorayon beroperasi kembali. Untuk menghadapi rakyat yang anti-Indorayon, aparat keamanan pun disiagakan, siang dan malam. Tak heran jika akhir tahun silam sempat terjadi bentrok fisik, yang menimbulkan korban-korban luka ringan sampai luka berat.

Menyadari dukungan penuh dari pemerintah, Indorayon pun jalan terus. Tak peduli, perlahan tapi pasti, bau busuk dari pabriknya lagi-lagi mengusik kenyamanan dan kesehatan penduduk sekitar. Akhirnya, karena merasa tak tahan dengan polusi udara separah itu, sebanyak 52 kepala desa (kades) dari 71 desa di Tobasa yang terkena dampak negatif Indorayon datang ke Jakarta, Juni lalu. Mereka memperjuangkan agar Indorayon ditutup. "Tidak ada bedanya proses yang dulu dengan sekarang," ungkap B. Manurung, salah seorang anggota delegasi kades itu. Sementara Alum Sirait, Kades Patani Empat, Porsea, menjelaskan bahwa ternak-ternak di desa mereka, seperti babi, ayam dan kerbau, banyak yang mati. "Dari kecil sampai saya 52 tahun ini tak pernah ada kerbau mati kalau tidak disembelih," ujarnya. "Tapi sekarang, dalam sebulan, selalu ada saja yang mati."

Ikan-ikan di kolam pun tak dapat bertahan karena limbah dari pabrik itu menyebar ke mana-mana. Tunas-tunas tanaman juga mati. Hasil panen menurun drastis. Jika sebelumnya, dari satu rantai (1/3 ha sawah) dihasilkan 300 kg beras, kini paling banyak hanya 170 kg. Hal itu diungkapkan oleh Sogar Manurung, Payaman Manurung, Parundingan Sitorus, Resman Manurung, Nenti Boru Sitorus, Banjar Tambunan, dan Hotman Sirait yang mewakili para kades dari Kecamatan Porsea, Lumbanjulu, dan Uluan, saat menemui Meneg Lingkungan Hidup Nabiel Makarim.

Para siswa beraksi. *Bolos sekolah.*

Di Jakarta, para kades itu juga berkunjung ke beberapa kantor media massa, Komnas HAM, DPR, Kapolri, dan Menteri Dalam Negeri. Bahkan, mereka juga sempat berdemo di depan Istana Negara. John Manurung, Kades Perbagasan Janji Matogu, Kecamatan Uluan, menyatakan bahwa jika perjuangan mereka tak berhasil, mereka tak lagi percaya pada pemerintah. "Masyarakat tidak akan memilih suatu partai pun," ujarnya. "Masyarakat meminta agar desa-desa yang tergabung dalam tiga kecamatan (Uluan, Porsea dan Lumbanjulu) akan membentuk pemerintah kabupaten sendiri," katanya.

Itulah sebentuk pembangkangan sipil (*civil disobedience*) yang kini menjadi harapan sekaligus alternatif strategi perjuangan masyarakat Tobasa yang menuntut Indorayon ditutup untuk selama-lamanya. Sebab, demonstrasi yang kerap mereka lakukan, tak jarang dihadapi dengan senjata oleh aparat keamanan. Demikian dituturkan oleh Daniel Sitorus, salah seorang anggota delegasi para kades, yang sempat memperlihatkan belasan selongsong peluru kaliber 5.9 buatan Pindad. Dua di antara peluru-peluru itu, yang diakuinya dikumpulkan dalam satu kali aksi demo, merupakan peluru tajam yang masih utuh.

Bentuk pembangkangan lainnya datang dari anak-anak sekolah, yang pernah melakukan aksi "bolos" sekolah selama beberapa minggu. Bukan apa-apa. Soalnya, untuk belajar pun, mereka malas karena harus mencium aroma tak sedap terus-menerus. Bagaimana bisa konsentrasi?

Lain halnya dengan *inang-inang* (ibu-ibu) di pasar-pasar. Mereka memilih untuk melakukan aksi mogok berjualan selama berhari-hari. Memang, aksi tersebut merugikan diri sendiri. Apalagi, mereka kemudian diintimidasi aparat keamanan agar kembali berjualan. Tapi, itulah konsekuensi logis yang siap mereka hadapi di balik perjuangan ini. Bahkan para kades yang datang ke Jakarta itu sebenarnya bukanlah orang-orang yang berkelebihan uang. Tapi, "Warga mendesak kami agar secepatnya menemui pemerintah di Jakarta. Sampai-sampai mereka rela iuran untuk menanggung seluruh biaya kami ke sini," kata Tambunan, salah seorang kades.

**Tembakan di Malam Hari**

Sementara itu, Parundingan Sitorus, Kades Tangga Batu II, Porsea, mengungkapkan hingga kini telah 22 warga ditangkap dan dipenjarakan, termasuk 4 kades dan 2 pendeta (dari gereja HKBP) karena menolak kehadiran Indorayon. Menurut dia, warga merasa ketakutan karena sepanjang hari aparat Brimob berkeliaran di desa-desa. Sejak akhir tahun lalu, aparat menjadi lebih sering "membawa" warga tanpa alasan yang jelas. Sedangkan Togar Manurung, seorang kades dari Marhadi Sarang, di Mabes Polri menuturkan bahwa beberapa anggota Brimob yang bertugas di Porsea sering menakut-nakuti warga dengan membunyikan tembakan-tembakan di malam hari.

Ia juga mengatakan, dalam sejarah Sumatra Utara baru kali ini warga Porsea melakukan demo selama 7 bulan lamanya. Namun, protes-protes itu tak pernah ditindaklanjuti oleh pihak Indorayon. Malah, terjadi penangkapan dan penyiksaan, serta penembakan yang mengenai Ompung Limba Sitorus (80) dan Ompung Risma boru Manurung (78) di kaki dan tangannya saat warga Porsea tersebut melakukan demo.

Sementara di Komnas HAM, mereka mendesak agar lembaga ini membentuk Komisi Penyelidik Pelanggaran (KPP) HAM Porsea terkait dengan kekerasan di wilayah itu. Mereka juga mempertanyakan hasil kunjungan Tim Komnas ke daerah tersebut beberapa waktu lalu.

**✍ Victor Silaen/dbs**

## Optik

Partai PDKB

# Targetkan 5 % Suara di Pemilu 2004

Meski sebagai partai terbuka, ia berdiri tegak menyuarakan damai dan kasih bagi bangsa yang juga menjadi salah satu unsur utama dari kekristenan. Bagaimana PPDKB mendirus dirinya dalam memasuki pesta demokrasi 2004?

KEKHASAN Partai Pewarta Damai Kasih Bangsa (PPDKB) tampak dalam Rakernas I yang digelar di Hotel Golden, Jakarta, 9-11 Juli silam. Kebhinekaan mengental saat itu. Berbagai suku di Indonesia – mulai negeri Serambi Mekah yang kini disebut Nanggroe Aceh Darusalam (NAD) hingga ke Kepala Burung, Papua, berkumpul menyatukan visi dan strategi untuk memberikan warna bagi kehidupan politik bangsa Indonesia.

"Kita ini kan partai terbuka dan bhineka," kata Drs. Gregorius Seto Harianto sembari menjelaskan bahwa selain beragam suku, partai yang dideklarasikan pada 28 Oktober 2001 ini juga beranggotakan umat dari berbagai agama. "Yang paling penting bagi kami adalah bahwa kita semua diikat oleh satu visi yang sama yaitu mewartakan damai melalui kasih bagi bangsa kita, tanpa memandang unsur-unsur SARA," tegasnya.

**5 % Suara**

Mencermati kesiapan partainya, Seto memprediksikan bakal meraih 5 % suara atau sekitar 25-27 kursi di DPR. Target yang terlampau ambisius? "Tidak juga. Itu semua bergantung pada teman-teman di daerah. Saya yakin berhasil melihat semangat para kader PPDKB di daerah," kata dia. DPD Papua misalnya bertekad menyumbangkan 5 Kursi, Sulawesi Utara 5 kursi, Sumut 2 kursi dan seterusnya.

Beberapa DPD memang sigap. Kalimantan Barat misalnya, begitu selesai Rakernas langsung mengadakan Rakerda di Pontianak. Tampaknya DPD Kalimantan Barat paling siap dalam menghadapi Pemilu 2004. Kesiapan itu juga tampak dalam dukungan yang diberikan oleh masyarakat adat setempat. Begitu pula dengan DPD DKI Jakarta yang juga siap menggelar Rakerda dalam waktu dekat ini.

**Bermain bersih**

Sebagai paguyuban perjuangan politik yang bertekad untuk membersihkan praktek-praktek tak etis di atas panggung politik nasional, PPDKB memulai langkah perjuangannya dengan permainan yang bersih dan etikal.

Dalam pesta demokrasi nanti, Ketua DPC Merauke, Pieter Radjawane, misalnya berikhtiar untuk bermain bersih dalam menarik simpatik masyarakat. "Kita tidak akan main kayu atau kotor. Kita juga tidak mau main duit," katanya. Sebab bila saja mereka menempuh jalan yang kurang etis, maka diyakininya bakal mengekor cara-cara yang tidak etis pula dalam pergumulan politik setelah mereka meraih suara. "Jangan harap akan terlahir anggota yang beretika yang jujur memperjuangkan kepentingan masyarakat bila terpilihnya mereka sebagai wakil rakyat itu adalah hasil main kotor," jelas Wakil Ketua DPRD II Merauke ini.

Memang, seperti digagas sejak awal dan menjadi titik sentral perjuangannya, PPDKB ingin membangun kekuasaan pemerintahan negara yang etikal demi terwujudnya Indonesia Baru, yang damai, demokratis, nondiskriminatif, adil dan sejahtera.

"Kita memang hendak mewujudkan Indonesia Baru yang damai, dalam arti memancarkan suasana kehidupan yang aman, tentram dan sentosa. Yang demokratis dalam arti mengutamakan proses dialogis dalam suatu proses musyawarah yang memperkukuh kebhinekatunggalikaan. Yang nondiskriminatif dalam arti memperlakukan setiap orang dan kelompok secara setara sesuai perbedaannya. Dan yang adil dan sejahtera dalam arti setiap orang dapat hidup layak dan sesuai dengan darma baktinya," jelas Seto dalam pidatonya.

**Gunakan hak politik**

Sebagai anggota masyarkat, warga gereja perlu berpartisipasi dalam bidang politik. Betapapun penampilan partai-partai yang sedang berkuasa kini lebih memancing skeptisisme dalam masyarakat ketimbang harapan, warga Kristen tak boleh ikut-ikutan skeptis. "Kita harus ikut terlibat dan berpartisipasi dalam kehidupan politik, jangan hanya menjadi penonton," kata Dr. Erwin Pohe. "Bila ingin memberikan warna, kita harus terjun dalamnya. Jangan hanya teriak-teriak dari luar. Itu tidak efektif," lanjut Sekjen PPDKB ini.

Menyinggung kemungkinan partainya meraih suara signifikan, Erwin mengaku optimis. "Kita tidak boleh kalah sebelum bertanding. Kita jangan mau dikalahkan oleh prediksi dari orang lain," katanya. Optimismenya semakin kuat, demikian Erwin, mengingat poin-poin perjuangan mereka yang sangat universal seperti antidiskriminasi, pemeliharaan lingkungan hidup, demokratisasi, pluralisme dan kepentingan buruh memang strategis.

**✍ Binsar TH Sirait**

# STEMI Gelar KKR Jakarta 2003

*Stephen Tong Evangelistic Ministries International (STEMI) kembali menggelar acara Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) Jakarta 2003 dengan pengkotbah tunggal Gembala Sidang Gereja Reformed Injili Indonsesia (GRII) Pdt DR Stephen Tong, mulai tanggal 3 hingga 7 September mendatang, bertempat di Gelora Bung Karno Jakarta.*

*Ketika ditemui REFORMATA Pdt Agus Lay, Ketua Umum paitia pelaksana KKR Jakarta 2003 ini mengatakan, KKR kali ini tidak hanya diselenggarakan di Jakarta, melainkan juga di Bandung dan Surabaya. Berikut petikan wawancaranya.*

**Bisa Anda jelaskan mengenai KKR Jakarta 2003 ini?**

KKR Jakarta 2003 merupakan acara puncak dari beberapa KKR yang pernah diadakan oleh Pdt DR Stephen Tong. Biasanya KKR ini dilaksanakan di Jakarta dan menggunakan Istora Senayan Jakarta. Tetapi KKR seperti ini tidak hanya dilaksanakan di Jakarta namun diadakan juga di sejumlah kota di Indonesia, bahkan sampai ke mancanegara seperti Filipina,Taiwan, Hong-kong, Amerika Serikat, dan Eropa.

**Bagaimana dengan target peserta?**

Motivasi Pak Stephen Tong, tidak lain adalah untuk melayani orang-orang yang rindu mendengar Injil. Dari pengalaman beberapa tahun lalu, terlihat banyak orang yang antusias untuk mengikuti KKR. Ini dapat dibuktikan pada tahun 2002 ketika diadakan KKR untuk umum dan KKR Pemuda Remaja. Setiap harinya, undangan yang datang melebihi kapasitas gedung Istora Senayan, Jakarta. Saat itu gedung yang menjadi sentra olahraga di Indonesia ini hanya mampu menampung sebanyak 10.000 orang. Sementara di hari terakhir yang merupakan puncak dari seluruh kegiatan KKR, jumlahnya membludak hingga mencapai angka 12.000 orang. Panitia sendiri menargetkan sebanyak 20.000 hingga 40.000 orang yang bakal hadir mengikuti KKR Jakarta 2003 ini.

**Mengapa dipilih Stadion Utama Gelora Bung Karno sebagai tempat pelaksanaan KKR Jakarta 2003?**

Pak Stephen Tong pernah berbicara kepada semua stafnya termasuk Panitia KKR Jakarta 2003, apakah ada kemungkinan untuk mencari tempat lain, yang lebih luas dari Istora Senayan sehingga dapat menampung lebih banyak jemaat yang datang. Setelah panitia melakukan survai, maka dipu-tuskan untuk memakai Stadion Utama Gelora Bung Karno sebagai tempat pelaksanaan KKR Jakarta 2003. Terus-terang saja, Stadion Utama Gelora Bung Karno tidak didesain untuk tempat penye-lenggaraan KKR. Sebab, gedungnya berbentuk bulat, sehingga membuat jemaat sulit untuk melihat pengkotbahnya. Namun demikian, inilah fasilitas satu-satunya yang dapat menampung lebih dari 20.000 orang.

**Acara apa saja yang digelar selama KKR Jakarta 2003?**

Sebenarnya, inti KKR tersebut adalah pemberitaan firman Tuhan yang disampaikan oleh pengkotbah Pdt Dr Stephen Tong, yang akan menguraikan mengenai Yesus Kristus Juruselamat Dunia. Selain itu, kita akan tampilkan puji-pujian berbentuk paduan suara yang dinyanyikan oleh sekitar 1000 orang perwakilan dari masing-masing gereja yang ada di Jakarta. Sedangkan pada puncaknya, sekitar 40.000 orang akan menaikkan doa syafaat bersama untuk mendoakan bangsa dan negara Indonesia dan perdamaian dunia.

**Untuk persiapan panitia sendiri?**

Yang terpenting adalah persiapan rohani dalam bentuk persekutuan doa. Kami sengaja mengadakan kegiatan *rally* doa wilayah, dan puncaknya pada *rally* doa se-Jabotabek pada tanggal 21 Agustus 2003. Sedangkan dari segi teknis, panitia sudah semaksimal mungkin berusaha untuk mempersiapkan acara besar ini. Bagi para peserta daerah, kami telah menyiapkan kendaraan berupa bus yang akan mengantar mereka dari tempat penginapan sampai ke lokasi KKR, yaitu Stadion Gelora Bung Karno. Begitu juga bagi warga Jabotabek yang ingin mengikuti KKR. Kesiapan panitia juga terlihat dalam hal pembuatan panggung yang berkoordinasi dengan pihak pengelola Gelora Bung Karno. Begitu juga masalah tata lampu dan *sound system* yang harus sesuai dengan teknis Stadion Utama.

**Bagaimana dengan sistem keamanan ketika Berlangsungnya KKR?**

Sudah sejak jauh hari panitia melakukan koordinasi segitiga dengan pihak pengelola Stadion Utama Gelora Bung Karno dan Polda Metro Jaya berkaitan dengan masalah keamanan. Koordinasi segitiga ini dilakukan secara maksimal dengan perlindungan Tuhan. Kami berharap acara ini dapat berlangsung dengan aman dan tertib, demi kemuliaan Tuhan.

**Daniel Siahaan**

TERSELENGGARA ATAS KERJASAMA
YAYASAN Natanael • YERIKHO MINISTRY
Undangan dapat diperoleh di :
Seluruh TB.Immanuel • TB. METANOIA • TB. BETLEHEM • TB. AGAPE
YERIKHO Ministry 564 8347 • SoliDEO Music Ministry 564 8506-8